

**PERUBAHAN PERILAKU DAN STRATIFIKASI SOSIAL
DALAM MASYARAKAT PASCA MENUNAIKAN
IBADAH HAJI DI DESA WATANG PANUA
KECAMATAN ANGKONA**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
(S.sos) Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
2024**

**PERUBAHAN PERILAKU DAN STRATIFIKASI SOSIAL
DALAM MASYARAKAT PASCA MENUNAIKAN
IBADAH HAJI DI DESA WATANG PANUA
KECAMATAN ANGKONA**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
(S.sos) Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



IAIN PALOPO

Diajukan Oleh:

ANDI

17 0102 0068

Pembimbing:

- 1. Dr. Syahrudin, M.HI**
- 2. Bahtiar, S.Sos., M.Si**

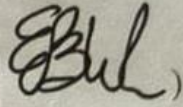

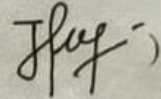
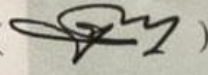
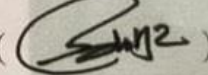
**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Perubahan Perilaku dan Stratifikasi Sosial Dalam Masyarakat Pasca Melaksanakan Ibadah Haji Di Desa Watang Panua Kecamatan Angkona” yang ditulis oleh Andi, NIM 1701020068, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari jumat, 30 Agustus 2024 telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).


Palopo, 23 September 2024

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|---------------|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I | Ketua Sidang | () |
| 2. Muhammad Ashabul Kahfi, S. Sos., M. A. | Penguji I | () |
| 3. Tenrijaya, S. E. I., M. Pd. | Penguji II | () |
| 4. Dr. Syahrudin, M. H. I. | Pembimbing I | () |
| 5. Bahtiar, S.Sos., M.Si | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah


Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I.
NIP. 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Sosiologi Agama




Muhammad Ashabul Kahfi, S. Sos., M. A.
NIP. 19930620 201801 1 001

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Andi**
Nim : 17 0102 0068
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan dengan benar sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri, selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik saya yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Palopo, 25 Agustus 2024
Yang Membuat Pernyataan



Andi
Nim. 17 0102 0068

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ (اما بعد)

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Perubahan Perilaku dan Stratifikasi Sosial dalam Masyarakat Pasca Menunaikan Ibadah Haji di Desa Watang Panua Kecamatan Angkona” Shalawat serta salam atas junjungan Rasulullah Muhammad saw. yang merupakan panutan bagi seluruh umat Islam selaku para pengikutnya, keluarganya, para sahabat serta orang-orang yang senantiasa berada di jalan-Nya. Nabi Muhammad saw adalah nabi terakhir yang diutus oleh Allah swt. di permukaan bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam bidang Sosiologi Agama pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat selesai. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada kepada Terkhusus ibunda tercinta Sami, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala pengorbanan secara moril dan materil yang begitu banyak diberikan kepada peneliti.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada seluruh pihak:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Wakil Rektor, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. selaku Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama, dan Anwar Abu Bakar, M.HI selaku Kepala Biro Administrasi Umum dan Akademik.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I. Wakil Dekan Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I
3. Ketua Program Studi Sosiologi Agama, Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. Sekretaris Prodi Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil. beserta dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. IAIN Palopo yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat berharga;

4. Dosen pembimbing I, Dr. Syahrudin, M.H.I. dan dosen pembimbing II, Bahtiar, S.Sos., M.Si. yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini;
5. Seluruh dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Abu Bakar, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta karyawan dan karyawan di dalam lingkup IAIN Palopo yang telah memberikan peluang dan membantu, khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
7. Masyarakat Desa Watang Panua dan para haji di Desa Watang Panua yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.

Semoga Allah swt selalu mengarahkan hati kepada perbuatan baik dan menjauhi kemungkaran Aamiin. Peneliti juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan selanjutnya.

Palopo, 25 Agustus 2024

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Berikut ini adalah Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 B/U/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Đad	Đ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ža	Ž	Zet dengan titik dibawah

ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	a
إ	<i>Kasrah</i>	I	i
أ	<i>ḍammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
وُ	<i>Faḥah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ...ا...	<i>fathah dan Alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *rāmā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

3. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedang *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}{fāl*

الْمَدِينَةَ الْفَاضِلَةَ : *al-madīnah al-fād}{ilah*

الْحِكْمَةَ : *al-h}{ikmah*

4. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-h}aqq*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عُدُو : *'aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (ِ) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan A’rabiyy atau ‘Arabiy)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma’rifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

7. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah

8. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*

بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muh{ammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallaz\ī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-laz\ī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr H{āmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan,

B. Singkatan

Swt.	: <i>Subhanahu wa ta 'ala</i>
Saw.	: <i>Sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
as	: <i>'alaihi al-salam</i>
ra	: <i>Radiallahu 'anha</i>
H	: Hijriyah
M	: Masehi
No.	: Nomor
Vol	: Volume
QS.	: Qur'an Surah
HR	: Hadist Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR HADIS	xix
DAFTAR BAGAN	xx
DAFTAR TABEL	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Masalah	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	11
B. Deskripsi Teori.....	15
C. Kerangka Pikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	25
B. Fokus Penelitian	26
C. Definisi Istilah	26
D. Desain Penelitian.....	27
E. Data dan Sumber Data	28
F. Instrumen Penelitian	29
G. Teknik Pengumpulan Data.....	29
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	31
I. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	35
A. Deskripsi Data.....	35
B. Pembahasan.....	56
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA..... 68

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS Al-Imran ayat 97	1
--	---



DAFTAR HADIS

Hadis Tentang Keutamaan Haji Mabruur bagi Orang yang Bijak	3
--	---



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pikir	23
--------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Pegawai Desa Watang Panua	37
Tabel 4.2 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	38
Tabel 4.3 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian	38
Tabel 4.4 Data Jamaah Haji Desa Watang Panua	39



ABSTRAK

Andi, 2024. *“Perubahan Perilaku dan Stratifikasi Sosial dalam Masyarakat Pasca Menunaikan Ibadah Haji di Desa Watang Panua Kecamatan Angkona”*. Skripsi. Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Pembimbing (I) Syahrudin, dan Pembimbing (II) Bahtiar.

Skripsi ini membahas tentang bentuk perubahan perilaku sosial dan stratifikasi sosial masyarakat pasca menunaikan ibadah haji di desa Watang Panua serta pandangan masyarakat terhadap perubahan perilaku sosial dan stratifikasi sosial para haji di Desa Watang Panua. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dan sumber data yang digunakan ialah sumber data primer yang meliputi masyarakat umum dan masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji, dan data sekunder berupa buku bacaan, hasil penelitian yang relevan, jurnal penelitian, artikel serta bentuk lain yang berkaitan atau relevan terhadap kebutuhan peneliti. Penulis memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk perubahan perilaku sosial dan stratifikasi sosial masyarakat pasca menunaikan ibadah haji di Desa Watang Panua meliputi bentuk perubahan perilaku sosial masyarakat pasca menunaikan ibadah haji yaitu (a) menegakkan shalat berjamaah, (b) berdakwah, (c) mengikuti acara atau kegiatan yang ada di desa, (d) menjaga kebersihan lingkungan (bergotong-royong). Sedangkan bentuk perubahan stratifikasi sosial ialah pembedaan atau pengelompokan para anggota masyarakat secara vertikal atau bertingkat berdasarkan sesuatu yang dihargai dalam masyarakat. Untuk mengetahui stratifikasi dalam masyarakat ada ukuran dan kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial yaitu meliputi ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan. (2) pandangan masyarakat terhadap perubahan perilaku sosial dan stratifikasi sosial para haji di Desa Watang Panua bahwa pandangan masyarakat Desa Watang Panua secara umum menganggap haji adalah (a) orang yang mempunyai ilmu agama yang tinggi, (b) harus dipanggil dengan gelar haji, (c) cara berpakaian (fashion) yang identik, dan (d) punya pengaruh di dalam masyarakat.

Kata Kunci: Perubahan Perilaku Sosial, Stratifikasi Sosial, Haji, Masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Haji merupakan rukun Islam yang ke lima, ditujukan untuk setiap muslim yang telah mampu dari segi keuangan, maupun kesehatan.¹ sedangkan menunaikan ibadah haji adalah bentuk ritual tahunan yang dilaksanakan kaum muslimin sedunia yang mampu secara lahir batin, materi serta keilmuan.² Perintah untuk melaksanakan ibadah haji ini oleh Allah swt hanya mewajibkan untuk orang-orang yang mampu atau memiliki kesanggupan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Ali'Imran ayat 97:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۚ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Terjemahan:

“Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (diantaranya) makam Ibrahim barang siapa memasukinya (baitullah itu) menjadi amanah dia. Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang

¹Rahma Maranti Fitriah, “Perubahan Perilaku Pasca Berhaji”, *Jurnal Islami Edukasi*, 2020.

²Dina Rossa “Pengaruh Tradisi Pemberian Gelar Haji Terhadap Status Sosial”, *Jurnal Studi Agama & Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 4. 2020.

sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang Siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”³

Haji adalah rukun Islam kelima setelah syahadat, shalat, zakat, dan puasa. Bagi semua umat muslim, dapat menunaikan ibadah haji merupakan sebuah karunia yang agung dan kebanggaan tersendiri bagi mereka. Indonesia termasuk



³Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahannya, (Cet. X Bandung: Diponegoro Alhikmah, 2007), 102.

dalam bagian terbesar umat Islam yang dalam perkembangan haji selalu meningkat setiap tahunnya. Jumlah jamaah haji yang terus bertambah tersebut melahirkan kegembiraan tersendiri. Kondisi tersebut merupakan potret nyata tingginya spirit keagamaan masyarakat muslim di Indonesia. Meskipun ongkos naik haji (ONH) terbilang mahal, namun semangat untuk menunaikan rukun Islam kelima itu tidak pernah surut.⁴

Secara bahasa, haji berarti "*menyengaja*" Sedangkan menurut istilah syara' haji berarti menyengaja (pergi) ke ka'bah untuk melakukan amalan-amalan. Menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 2019 menyebutkan bahwa haji ialah rukun Islam kelima bagi orang Islam yang mampu untuk melaksanakan serangkaian ibadah tertentu di Baitullah, masyair, serta tempat, waktu, dan syarat tertentu. Sedangkan menurut istilah syariah, haji didefinisikan sebagai berziarah ke tempat tertentu, pada waktu tertentu, dan amalan-amalan tertentu dengan niat ibadah.⁵ Haji adalah kegiatan ibadah atau ritual yang sangat khas jika dibandingkan dengan aktivitas peribadatan lainnya. Haji bukan hanya terikat waktu, tempat, dan jenis ritual melainkan juga terikat dengan keterlibatan manusia dari berbagai suku bangsa dan penjuru negara.

Selain melakukan ibadah ritual, ibadah haji juga memberikan pesan dan kesan serta memiliki hikmah tersendiri terhadap perjalanan kehidupan seorang muslim. Berbagai amaliyah haji bila direnungi memberikan makna dan kesan yang mendalam. Tentu sangat ideal jika menunaikan ibadah haji itu dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat memperoleh predikat haji yang mabrur.

⁴Muhammad Hasyim Asy'ari, *Inti Fiqh Haji & Umrah*, (Malang: Genius Media, 2018), 7.

⁵Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan Haji*, (Jakarta: DU Publishing, 2015), 22.

Pengalaman sejarah menunjukkan, sebagian besar jemaah haji sekembalinya dari tanah suci akan berusaha menjadi teladan di daerahnya. Amaliahnya mengalami peningkatan karena ingin memperoleh predikat haji mabrur yang salah satu cirinya adalah meningkatkan kualitas amal sekembalinya dari tanah suci.⁶ Seperti yang terdapat dalam hadis nabi yang menjelaskan tentang keutamaan haji mabrur bagi orang yang berbuat kebajikan. Hadis Riwayat Ahmad, At-Thabrani dan Al-Baihaqi, Rasulullah saw bersabda:

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ، قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا بَرُّهُ؟ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَطِيبُ الْكَلَامِ وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ وَابِيهَيْهِ إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَإِفْشَاءُ السَّلَامِ.

Artinya:

“Dari sahabat Jabir bin Abdillah RA, Rasulullah Saw bersabda, “Haji mabrur tiada balasan lain kecuali surga”, lalu sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apa (tanda) mabrurnya?” Rasulullah Saw menjawab, “Memberikan makan kepada orang lain dan melontarkan ucapan yang baik.” (HR. Ahmad, At-Thabrani, dan Al-Baihaqi).⁷

Berdasarkan hadis tersebut di atas, haji mabrur ditandai dengan ibadah yang dilaksanakan tidak mengandung maksiat didalamnya serta dengan memberikan makan kepada orang lain dan menjaga ucapan yang baik. Setiap jemaah yang telah melaksanakan ibadah haji, tentu ingin meraih predikat haji yang mabrur. Haji mabrur adalah haji yang dilaksanakan sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya, dengan memperhatikan berbagai syarat, rukun, dan wajib serta

⁶Abdul Jamil, dkk. *Pengembangan Kurikulum Program Studi Haji dan Umrah*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2021), 84.

⁷Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. As-Salaam, Juz 2, No. 2230, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M), 373.

menghindari hal-hal yang dilarang (muharramat) dengan penuh konsentrasi dan penghayatan semata-mata atas dorongan iman dan mengharap ridha Allah swt.⁸ Hakikat Kemabruran haji, disamping pelaksanaan ibadah haji yang tepat dan sesuai syariat, juga sangat ditentukan oleh sikap dan perilaku serta amal perbuatan sesudahnya.⁹ Mabruur atau tidak setiap individu yang telah melaksanakan haji tersebut hanya diketahui oleh Allah swt.

Banyak motif umat Islam dalam melaksanakan ibadah haji, khususnya bagi masyarakat muslim yang sangat antusias untuk melaksanakannya, entah itu masyarakat perkotaan maupun pedesaan, mereka yang mampu melaksanakannya menunjukkan kelas sosial yang lebih tinggi. Khususnya pasca pelaksanaan ibadah haji, yang merupakan tahapan dimana umat Islam mengkonstruksi realitas kehidupannya secara sedemikian rupa sehingga terbentuk realitas yang unik dan khas.

Ketika seseorang telah melaksanakan ibadah haji besar harapan orang tersebut dapat memberikan perubahan yang lebih baik, untuk dirinya sendiri, keluarga serta lingkungan sekitarnya. Ibadah haji juga memberikan pesan dan kesan tersendiri bagi setiap orang yang melaksanakannya. Salah satunya ialah dalam setiap ritual ibadah haji terdapat banyak sekali amalan-amalan haji yang apabila benar-benar dilaksanakan dengan baik, maka dapat memberikan makna serta kesan mendalam bagi orang yang melaksanakan ibadah haji tersebut. Seseorang yang melaksanakan ibadah haji pastinya menginginkan bukan hanya

⁸Kementrian Agama RI, *Tuntunan Manasik Haji dan Umrah*, (Jakarta: Ditjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2020), 262.

⁹Muhammad Shokheh, *Etos Diaspora Muslim Indonesia: Haji dan Kesadaran Sejarah*, (Karanganyar: Intera, 2020), 28.

sekedar melaksanakan sebuah ritual dan pulang dengan mendapatkan sebuah gelar “HAJI” tetapi juga diharapkan dapat mengambil pelajaran dari setiap ritual keagamaan yang telah dilakukan sehingga dapat mengubah pribadi serta perilaku sosial dan memberikan contoh yang baik kepada orang sekitar sehingga dapat dikatakan haji yang mabrur.

Haji mabrur menjadikan masyarakat muslim melaksanakan haji tanpa memahami dimensi sosial-humanis didalamnya. Kondisi fitrah pasca haji dimaknai secara sempit. Ketenangan hati yang dirasakan di Baitullah membuat seseorang kecanduan dan tempat-tempat mustajab untuk berdoa menjadi dalih untuk berulang kali melaksanakan ibadah haji. Fakta sejarah dan sosial tersebut menegaskan haji yang utama bukan hanya bergantung pada seberapa sering haji dilaksanakan, tetapi lebih pada kualitas dan dampak positif dalam kepedulian terhadap ranah sosial dan segala problematikanya. Teladan inilah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah yang semakin diperkuat dengan adanya jawaban beliau terhadap pertanyaan sahabat bahwa berhaji cukup sekali seumur hidup, karena haji merupakan ibadah yang berat jika diwajibkan setiap tahun.

Apabila seseorang telah meraih haji mabrur, semua itu harusnya bisa membuatnya mau bergerak dalam upaya memperjuangkan tegaknya nilai-nilai kebenaran Islam. Oleh karena itu, seorang yang telah menunaikan ibadah haji idealnya menjadi tokoh yang mampu memperbaiki keadaan dirinya, keluarganya, dan juga lingkungan sekitarnya. Namun dalam kenyatannya, begitu banyak orang yang telah berhaji menjadi pasif dan lebih banyak diam. Tidak semua orang yang telah melaksanakan haji dapat merefleksikan pesan moral yang diperolehnya pada

saat berhaji. Padahal bagi orang yang telah berhaji, perilaku keagamaan juga dapat mencerminkan perilaku sosialnya. Meskipun pada umumnya mereka taat dalam beribadah, namun seringkali mereka juga lalai akan kepedulian sosial dengan masyarakat.

Kenyataannya tidak semua orang yang telah melaksanakan ibadah haji bisa berubah secara signifikan. Ada beberapa orang yang telah melaksanakan ibadah haji tetapi justru tidak memberikan perubahan seperti yang diharapkan. Bahkan tak jarang para haji melakukan perubahan perilaku bukan karena landasan mereka mengerti makna dari pelaksanaan ibadah haji, tetapi justru sebagian dari mereka justru ada yang terdorong untuk berubah karena dorongan sosial seperti adanya rasa malu dikarenakan pandangan masyarakat yang menganggap seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji harus memiliki nilai ibadah yang lebih dari masyarakat lainnya, sehingga menjadikan mereka pembeda dalam masyarakat tersebut. Dikarenakan besar harapan orang yang telah melaksanakan haji untuk menjadi cerminan dari perilaku sosial di dalam masyarakat itu sendiri. sebab orang yang melaksanakan ibadah haji ialah orang yang dianggap sebagai orang yang terpilih dan memang mampu secara lahir batin dalam melaksanakan ibadah haji tersebut. Sehingga tidak jarang orang yang telah melaksanakan ibadah haji dipandang sebagai orang yang terhormat, shaleh yang bisa memberikan contoh yang baik dalam masyarakat.

Ibadah haji juga berpengaruh pada perubahan identitas, status sosial dan harga diri untuk orang yang menunaikan haji. Victor Turner dalam Moeslim Abdurrahman mengatakan bahwa sekembalinya dari Tanah Suci, jamaah haji

kalangan kelas menengah tidak hanya mengubah semangat keagamaannya, tetapi juga merayakan kelahiran kembali dirinya melalui pencitraan diri di hadapan publik.¹⁰

Bagi sebagian kalangan ada yang menganggap haji sebagai gaya hidup. Apalagi jika ditambah dengan gelar haji dan hajjah di depan namanya, seakan menambah kuat status sosialnya. karenanya, banyak orang yang melaksanakan haji ataupun umroh berkali-kali demi mengejar kepuasan hati yang dikemas sebagai wisata spiritual. Akibatnya, muncullah fenomena yang justru menunjukkan kebalikannya. Para hujaj yang telah pulang dari tanah suci kondisinya belum optimal sebagaimana yang diharapkan sebagai haji mabrur yang diidamkan. Tidak sedikit dari mereka yang kembali dalam keadaan yang kurang baik.¹¹

Faktanya, pelaksanaan ibadah haji telah bergeser dari dimensi spiritual-religiusitas ke arah gerakan sosial yang mengabaikan makna dan substansi ibadah haji.¹² Ibadah haji substansinya dilaksanakan pada bulan haji yang dipermaklumkan kepada umat manusia terhitung mulai dari syawal, zulkaidah, dan zulhijjah. Puncak ibadah haji berlangsung di bulan zulhijjah, penutup tahun kalender hijriyah. Dengan demikian, umat Islam sedunia yang diwakili oleh para jemaah haji mengakhiri tahun hijriyah dengan prosesi ibadah haji.¹³ Peristiwa ini

¹⁰Moeslim Abdurrahman, *Bersujud di Baitullah: Ibadah Haji Mencari Kesalehan Hidup*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009), 8.

¹¹Ibnu Hasan, *Studi Fiqh Ibadah Haji dengan Pendekatan Filosofis dan Fenomenologis*, Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP Tahun 2020.

¹²Lestari, "Tafsir Ayat-Ayat Perintah Haji dalam Konteks Ke-Indonesiaan", *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Tahun 2020. 3.

¹³Fuad Nasar, "Haji dan Transformasi Arab Saudi" 29 Mei 2024, kemenag.go.id. Diakses 15 Agustus 2024.

memberi isyarat agar umat Islam memiliki kesadaran waktu, melakukan muhasabah diri, dan memasuki tahun baru Islam dengan spirit perubahan menuju keadaan yang lebih baik. Pelopornya diharapkan adalah para haji yang baru kembali dari tanah suci dengan visi meraih haji mabrur. Namun kenyataannya, masih banyak ditemukan di lingkungan masyarakat para haji seakan-akan tidak paham akan tujuan atau visi seorang haji mabrur. Para haji ini tidak mengindahkan dan mengabaikan substansi dari ritual haji yang telah dilakukan. Hal ini dapat dilihat dalam fenomena banyak haji yang berpakaian dan berhias diri tidak seharusnya dilakukan oleh haji, yang kesannya terlihat pamer akan materi atau gelar haji yang dimilikinya. Bukannya melakukan perbaikan diri dan menjadi contoh yang baik bagi lingkungannya, melainkan menjadikan para haji sebagai gerakan sosial yang ingin dikagumi atau disegani banyak orang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Desa Watang Panua Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur bahwa terdapat perubahan perilaku yang sering muncul di lingkungan masyarakat Desa Watang Panua dalam hal ini para haji yang biasanya nampak jelas dari kesadaran mereka yang menambah nama depan dengan sebutan haji dan secara otomatis membuat masyarakat umum lainnya terdorong untuk memanggil dengan sebutan tersebut. Perubahan perilaku sosial para haji pun juga akan terlihat nyata sebagai contoh yang terjadi pada banyak lingkungan masyarakat, dimana para haji ingin diperlakukan secara khusus oleh masyarakat lainnya baik itu dalam rana agama, sosial dan politik. Problematika tersebut erat kaitannya juga dengan adanya perubahan stratifikasi sosial

didalamnya. Dimana para haji nampak jelas ingin menduduki kelas sosial atas sebagaimestinya golongan orang-orang stratifikasi teratas.

Berangkat dari fenomena-fenomena di atas yang seringkali muncul di kalangan masyarakat menandakan bahwa adanya transformasi atau perubahan diri baik dari segi sosial maupun stratifikasi sosial dalam masyarakat yang dialami orang yang berhaji. Hal inilah yang menarik bagi peneliti untuk meneliti problematika tersebut dengan mengangkat judul “Perubahan Perilaku dan Stratifikasi Sosial dalam Masyarakat Pasca Menuaikan Ibadah Haji di Desa Watang Panua Kecamatan Angkona”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok-pokok pikiran yang tertuang dalam latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapatlah ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perubahan perilaku sosial dan stratifikasi sosial masyarakat pasca menunaikan ibadah haji di Desa Watang Panua?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap perubahan perilaku sosial dan stratifikasi sosial para haji di Desa Watang Panua?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perubahan perilaku sosial dan stratifikasi sosial masyarakat pasca menunaikan ibadah haji di Desa Watang Panua?

2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap perubahan perilaku sosial dan stratifikasi sosial para haji di Desa Watang Panua?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan wawasan dibidang Sosiologi Agama dan bagi bidang akademis penelitian ini dapat menambah referensi ilmu pengetahuan dan dapat mengembangkan penelitian di masa yang akan datang dan untuk memperkaya kajian-kajian teori dalam perkembangan ilmu pengetahuan tentang kajian sosiologi Agama.

2. Manfaat Praktis

Memberikan referensi terhadap peneliti lain sesuai dengan tema dan penelitian yang memilih keterkaitan yang sama, sehingga bisa mengembangkan serta merangsang pemikiran penulisnya.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dikemukakan penulis sebagai upaya mempelajari dan sebagai referensi variabel yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu juga bermanfaat untuk dijadikan bahan acuan dan perbandingan tentang dilakukan sebelum peneliti mengadakan penelitian. Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amanatun Nisa yang berjudul “*Perilaku Sosial dan Keagamaan Pasca Berhaji Masyarakat Desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal*” pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis perilaku sosial dan keagamaan pasca berhaji masyarakat Desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal, serta mendeskripsikan bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku sosial dan keagamaan pasca berhaji di lingkungan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sifat deskriptif, melalui kajian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Milles dan Huberman melalui empat tahap analisis yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi atau keabsahan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan perilaku sosial dan keagamaan pasca berhaji itu benar adanya pada masing-masing orang yang telah melaksanakan haji di Desa

Grobog Kulon. Perubahan perilaku yang signifikan terdapat dalam aspek keagamaan setelah para jamaah menunaikan ibadah haji, dimana perubahan ini cenderung mengarah ke arah yang positif. Sedangkan dalam perilaku sosial para haji ada yang tidak mengalami perubahan atau sama dengan sebelum haji. Persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan penulis yakni persamaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif bersifat deskriptif, teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. serta sama-sama membahas tentang masyarakat pasca menunaikan ibadah haji. Sedangkan perbedaan terletak pada aspek kajian atau fokus penelitian. Penelitian terdahulu fokus pada perilaku sosial dan keagamaan pasca berhaji masyarakat Desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Sedangkan penulis memfokus penelitian pada perubahan perilaku dan stratifikasi sosial dalam masyarakat pasca menunaikan ibadah haji di Desa Watang Panua Kecamatan Angkona.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ruminnisa yang berjudul *“Perilaku Sosial Masyarakat Pasca Berhaji di Dusun Landah Desa Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah”*, pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat tentang ibadah haji dan perilaku masyarakat pasca berhaji di Dusun Landah Desa Kecamatan Praya Timur Tengah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Dusun

Landah tentang ibadah haji, menganggap melaksanakan ibadah haji serta merta untuk menyempurnakan keislaman karena ibadah haji tertera dalam rukun Islam yang kelima dan juga untuk mensucikan diri, memperbaiki diri dari segi sikap, perilaku dan ibadah. Sedangkan perilaku masyarakat pasca berhaji di Dusun Landah yaitu memberikan dampak lebih baik terlihat dari perilaku para haji dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid, ataupun di Desa seperti shalat berjamaah, pengajian, zikir roah, dan ikut berpartisipasi membangun masjid. Persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan penulis yakni persamaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif bersifat deskriptif, teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, serta teknik pengumpulan data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan penulis juga sama-sama membahas tentang masyarakat yang telah melakukan ibadah haji. Sedangkan perbedaannya terletak pada dimensi atau aspek yang dialami oleh peneliti terdahulu ialah perilaku masyarakat pasca berhaji di Dusun Landah Desa Kecamatan Praya Timur Tengah. Sedangkan penulis mengkaji perubahan perilaku dan stratifikasi sosial dalam masyarakat pasca menuaikan ibadah haji di Desa Watang Panua Kecamatan Angkona.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Yarti yang berjudul “*Dampak Ibadah Haji Terhadap Perilaku Jemaah Haji (Studi Deskriptif Analitis di Kelurahan Trimurjo)*”, pada tahun 2024. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak ibadah haji terhadap perilaku jemaah haji. Jenis penelitian yang

digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian semua data yang dikumpulkan dianalisa secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah haji memberikan dampak lebih baik terhadap perilaku keagamaan pada masing-masing jemaah pasca haji. Hal ini dapat dilihat dari perilaku para haji dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti mengikuti pengajian, mengikuti sholat berjamaah di masjid, serta mereka lebih meningkatkan keimanan mereka dan juga lebih kepada perbaikan diri dan menjadi teladan di lingkungannya. dalam perilaku sosial perubahan tersebut memang benar terjadi pada beberapa jemaah haji. Ada yang mengalami perubahan dari yang sebelumnya baik menjadi lebih baik. Persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan penulis yakni persamaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, serta sama-sama membahas tentang masyarakat pasca menunaikan ibadah haji. Perbedaannya terletak pada aspek kajian atau fokus penelitian. Penelitian terdahulu fokus pada dampak ibadah haji terhadap perilaku jemaah haji. Sedangkan penulis memfokus penelitian pada perubahan perilaku dan stratifikasi sosial dalam masyarakat pasca menunaikan ibadah haji di Desa Watang Panua Kecamatan Angkona.

B. Deskripsi Teori

1. Teori Tindakan Sosial

Tindakan berarti daya yang ada pada diri manusia yang teraktualisasikan dalam bentuk perbuatan yang timbul karena adanya faktor eksternal atau pengaruh dari luar diri manusia itu sendiri. James P. Chaplin mengemukakan bahwa tindakan merupakan kumpulan reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan dan jawaban yang dilakukan seseorang, seperti proses berpikir, bekerja dan sebagainya. Pengertian lain dikemukakan oleh Karini Kartono, yang mendefinisikan tindakan sebagai proses mental dari reaksi seseorang yang tampak maupun belum yang masih sebatas keinginan.¹⁴

Menurut Krech Crutch tindakan sosial tampak pada pola respon terhadap orang lain yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antara pribadi melalui perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial dapat pula diartikan sebagai tindakan sosial. Max Weber mengartikan tindakan sosial sebagai aktifitas seorang individu yang dapat mempengaruhi individu lain dalam masyarakat terkait cara bertindak atau berperilaku.¹⁵ Perilaku sosial merupakan perilaku subjektif dalam seluruh perilaku manusia. Ciri utama tingkah laku dalam tingkah laku sosial adalah makna subyektifnya, kemampuan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain.¹⁶

¹⁴Nunu Nurfirdaus, Risnawati, "Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus di SDN Windujanten)", *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2020, 40.

¹⁵Krech Crutch dalam Sekar Ageng Pratiwi, "Perilaku Sosial", Blog Sekar Ageng Pratiwi, <https://sekaragengpratiwi.wordpress.com/2012/02/02/perilaku-sosial>. Diakses 17 Januari 2024.

¹⁶Sabaruddin, Bunga, dan Idris, "Analisis Kepercayaan Pamali pada Tindakan Sosial Masyarakat Bugis di Desa Sampano", *Jurnal Sosioreligius*, Vol. 8, No. 2, Tahun 2023, 100.

Weber mengemukakan bahwa tindakan atau perilaku manusia adalah fenomena sosiologis, yakni ketika tindakan (tingkah laku/perilaku) manusia, yang menginginkan makna hidup berupa gagasan tentang tindakan rasional dalam memahami dan menafsirkan tingkah laku yang disebut konsep tipe ideal.¹⁷

Klasifikasi perilaku sosial atau tindakan sosial menurut Max Weber yaitu sebagai berikut:

a). Rasionalitas Instrumetal (*Zweckrationalitat*)

Tindakan ini dilakukan oleh individu dengan mempertimbangkan kesesuaian antara cara yang digunakan serta tujuan yang hendak dicapai. Rasionalitas sarana-tujuan adalah tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku orang lain.

b). Rasionalitas yang Berorientasi (*Wertrationalitat*)

Tindakan ini bersifat rasional dan ditinjau manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak ddicapai tidak terlalu dipentingkan oleh pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa tindakan tersebut bernilai baik atau buruk menurut ukuran dan penilaian masyarakat disekitarnya. Tindakan ditentukan oleh keyakinan penuh serta kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilannya.

c). Tindakan Tradisional (*Traditionelle Handlung*)

Tindakan tradisional sosial yang bersifat non-rasional yang didorong oleh emosional dan berorientasi kepada tradisi masa lampau tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tradisi dalam pengertian ini ialah suatu kebiasaan

¹⁷Max Weber dalam Abd. Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Makassar: Alauddin Press, 2010), 149.

dan tindakan di masa lampau. Mekanisme tindakan seperti ini selalu berlandaskan hukum-hukum normative yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat.

d). Tindakan Afektif (*Effection Handlung*)

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan tidak terkendali seperti cinta, ketakutan, marah, atau gembira, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi berarti sedang memperlihatkan tindakan efektif. Tindakan tersebut tidak rasional karena kurangnya pertimbangan yang logis, ideologi atau kriteria rasionalitas lainnya.¹⁸

2. Teori Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial adalah perpindahan status sosial yang dimiliki seseorang atau kelompok ke status sosial yang lain dalam masyarakat. Hasil perpindahan status sosialnya bisa menjadi lebih tinggi, lebih rendah, bahkan tetap sederajat. Ransford dalam Sunarto menyatakan dalam sosiologi mobilitas sosial berarti perpindahan status dalam stratifikasi sosial: “*Social mobility refers to the movement of individuals or groups up or down within a social hierarchy*”.¹⁹ Ransford menyatakan mobilitas sosial adalah perpindahan individu, keluarga atau kelompok sosial dari lapisan ke lapisan sosial lainnya. Dalam perpindahan yang dilakukan dapat mempengaruhi status sosial yang dimiliki yaitu bisa naik atau turun, atau bahkan tetap pada tingkat yang sama tetapi dalam pekerjaan yang berbeda.

¹⁸Max Weber dalam Abd. Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Makassar: Alauddin Press, 2010), 150-152.

¹⁹Sunarto Kumanto, *Pengantar Sosiologi*. (Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2020), 88.

Paul B. Horton dan Chester L. Hunt menyatakan mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya atau gerak pindah dari strata yang satu ke strata yang lainnya baik itu berupa peningkatan atau penurunan dalam segi status sosial dan biasanya termasuk pula segi penghasilan, yang dapat dialami oleh beberapa individu atau oleh keseluruhan anggota kelompok. Berdasarkan uraian tersebut, sederhananya mobilitas sosial diartikan sebagai perpindahan atau gerak sosial yang dilakukan seseorang atau kelompok masyarakat dari satu strata (kelas sosial) ke strata lain biasanya dengan tujuan memperbaiki kualitas hidup.²⁰

Mobilitas yang dilakukan oleh individu akan memnempatkan dirinya tersebut pada suatu kelas sosial (stratifikasi sosial) yang berbeda dari sebelumnya. Pada stratifikasi sosial terdapat pengkategorian kelas-kelas yang sesuai dengan *class sistem* yang menempatkan mereka masuk kelas yang sesuai dengan kondisi yang mereka miliki. Stratifikasi sosial ini juga merupakan kebiasaan hubungan antar manusia secara teratur dan tersusun dimana setiap individu pada setiap saatnya mempunyai situasi yang menentukan hubungannya dengan orang lain baik secara vertikal maupun horizontal dalam masyarakat. Mobilitas horizontal ialah mengacu pada perpindahan geografis atau tempat tinggal atau juga peralihan individu dari suatu kelompok sosial ke kelompok lainnya yang sederajat. Status sosial pun tetap/sederajat tanpa kenaikan atau pun penurunan. Sedangkan mobilitas vertikal ialah peralihan individu dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lain yang menyebabkan terjadinya perubahan status sosial orang

²⁰George dan Douglas, *Teori Sosiologi Modern Edisi ke-6*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 393-394.

yang mengalaminya. Mobilitas ini terbagi pula menjadi mobilitas vertikal ke atas (*social climbing*) dan mobilitas vertikal ke bawah (*social sinking*).

Mobilitas vertikal ke atas adalah naiknya kedudukan atau status sosial seseorang, bisa dilakukan dengan berupaya masuk ke dalam kedudukan atau status sosial yang lebih tinggi dari sebelumnya atau dengan membentuk kelompok baru yang memungkinkan individu bisa menaikkan status sosialnya. Sedangkan mobilitas vertikal ke bawah merupakan kebalikan dari mobilitas vertikal ke atas, yaitu menurunnya kedudukan atau status sosial/derajat seseorang atau kelompok orang oleh suatu sebab. Mobilitas sosial yang terjadi dalam masyarakat secara khusus masyarakat Islam sebagai suatu kelompok masyarakat yang memahami, menerima dan menghormati perbedaan serta mengakui nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari luar keyakinannya, sepanjang tidak bertentangan dengan substansi ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.²¹ Dalam penelitian yang dilakukan di Desa Watang Panua terkait perubahan perilaku dan stratifikasi sosial dalam masyarakat pasca menunaikan ibadah haji yang di dalamnya terdapat mobilitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat Islam pasca menunaikan ibadah haji.

3. Ibadah Haji

a. Pengertian Ibadah Haji

Menurut pengertian etimologi haji atau *al-hajju* dalam bahasa arab berarti menyengaja ziarah. Kata *hajjaal-ka'bata*, Mahmud Yunus mengartikan "Menyengaja ziarah ke ka'bah. Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan haji menurut

²¹Tenrijaya dan Bahtiar, *Analisis Sosial Masyarakat Terintegrasi Keislaman*, (Riau: Dotplus Publisher, 2024), 10.

bahasa adalah menuju ke suatu tempat berulang kali atau menuju kepada sesuatu yang dibesarkan. Sedangkan haji dalam pengertian terminology, Al-Bahi Al-Khuli mendefinisikan haji adalah menuju ka'bah untuk melakukan apa yang diwajibkan dalam ibadah haji.²² Yang mana ibadah haji adalah rukun Islam kelima yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang Islam yang mampu, baik itu secara biaya, fisik maupun mental.

Ulama fiqh menegaskan bahwa amalan yang harus dikerjakan oleh setiap muslim ketika melaksanakan haji ialah ihram, memasuki kota Makkah (bagi orang yang berada di luar kota Makkah), taawaf, sai, wukuf di Arafah, mabit di Muzdalifah, melontar jumroh, mabit di Mina, bercukur atau gundul atau memotong beberapa helai rambut, menyembelih hewan, dan tahallul.²³

b. Syarat, Rukun dan Wajib Haji

1). Syarat Haji

Adapun syarat haji yaitu yang pertama ialah syarat wajib dan kedua syarat sah. Syarat wajib yaitu beragama Islam, sudah dewasa (baligh), berakal sehat merdeka (bukan seorang budak) serta mampu secara lahir dan batin. Sedangkan adapun yang dimaksud sebagai syarat sah yaitu di kerjakannya ibadah haji pada bulan syawal, Dzulqa'dah serta pada sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah. Jamaah haji perempuan juga harus ditemani oleh suaminya atau laki-laki yang

²²Nasution, "Tinjauan Hukum Administrasi Negara Terhadap Penyelenggaraan Bimbingan Ibadah Haji Oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji Reguler."

²³Abdul Aziz Dahlan, Ensiklopedia Hukum Islam Jilid 2, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 474.

menjadi saudara dekat dengannya (mahram), namun tetap atas persetujuan dari suaminya serta yang terakhir tidak sedang dalam masa *iddah*.²⁴

2). Rukun Haji

Adapun rukun haji yaitu ada 4 menurut Imam Malik dan Ahmad antara lain ialah ihram dengan sengaja beserta niatnya, melakukan wukuf di arafah, Sa’I di antara bukit Shafa dan Marwah serta melakukan thawaf ifadhah. Sedangkan menurut Imam Syafi’I rukun haji itu ada 6 yang mana empat rukun haji diantaranya yang telah di sebutkan di atas dandua lainnya ialah mencukur sebagian rambut kepala serta tertip dalam pelaksanaannya.

3). Wajib Haji

Wajib haji yaitu amalan perbuatan yang apabila tidak dilaksanakan tidak akan mematakan pelaksanaan haji seseorang, namun akan berdosa jika meninggalkannya dengan sengaja juga di haruskan membayar dam. Wajib haji yang di sepakati oleh semua ulama yaitu berihram, melempar jumrah dan qiran, serta menjahui hal-hal yang diharamkan saat melaksanakan ibadah haji.

c. Macam-Macam Haji

Adapun macam-macam haji yaitu:

- 1). Haji Tamattu yaitu seseorang melaksanakan ibadah Umrah terlebih dahulu, baru setelahnya melaksanakan amalan-amalan haji.
- 2). Haji Ifrad ialah kebalikan dari haji tamattu yaitu melaksanakan ibadah haji terlebih dahulu setelah itu baru melaksanakan amalan-amalan umrah lainnya.

²⁴Rossa, “Pengaruh Tradisi Pemberian Gelar Haji Terhadap Status Sosial”, *Jurnal Islamic*, Vol. 3. No. 2, Tahun 2020.

- 3). Haji Qiran gabungan dari haji tamattu dan ifrad,yaitu melaksanakan haji dan umrah secara bersamaan.

e. Keutamaan dan Hikmah Ibadah Haji

Para ulama menggarisbawahi beberapa keutamaan dari ibadah haji yang dicarikan dari berbagai petunjuk yang termuat dalam hadis-hadis Nabi saw, diantaranya yaitu:²⁵

- 1). Ibadah haji termasuk dalam kelompok amal yang paling utama dalam Islam.
- 2). Orang yang menunaikan ibadah haji mendapat kehormatan menjadi tamu Allah di rumah-Nya (Baitullah) dan di dua tanah sucinya.
- 3). Ibadah haji termasuk jihad yang paling utama.
- 4). Nafkah atau biaya yang dikeluarkan saat berhaji dinilai sebagai infak di jalan Allah swt.
- 5). Pahala yang disediakan bagi yang hajinya diterima adalah surga.

Pensyariatan ibadah yang terwujud melalui berbagai jenis gerakan dan ritual mempunyai banyak hikmah yang dapat diambil sebagai *i'tibar* dari pelaksanaan ibadah haji, meliputi:

- 1). Ibadah haji yang dilaksanakan dengan niat yang ikhlas dan memenuhi seluruh ketentuannya, Allah swt akan menghapuskan dosa baginya.
- 2). Melaksanakan ibadah haji dapat memperteguh keimanan. Orang yang menunaikan ibadah haji dapat mengambil pelajaran dan pengajaran dengan melihat sejarah perjuangan Nabi Ibrahim a.s yang telah

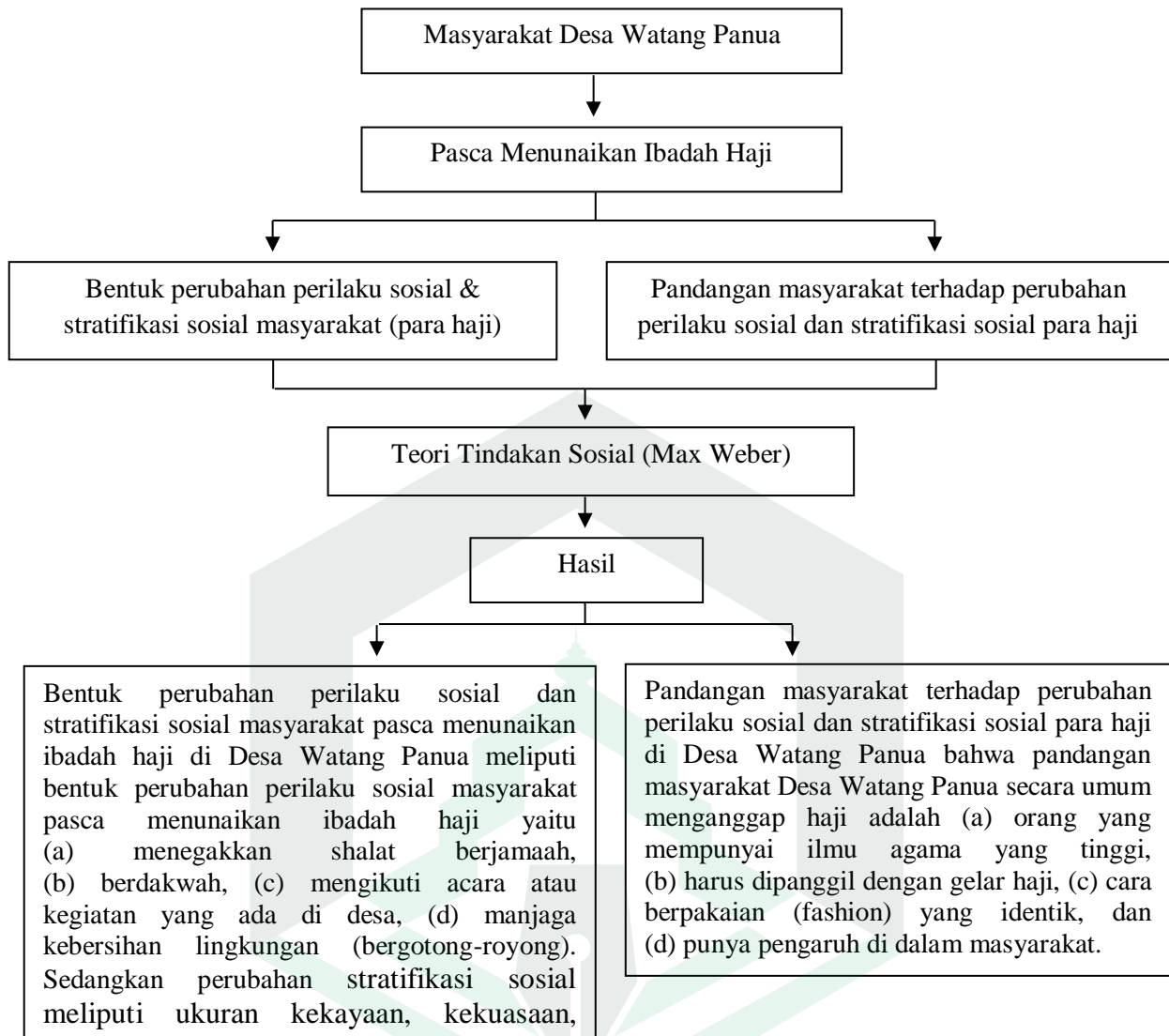
²⁵Dulsukmi Kasim, "Fiqh Haji (Suatu Tinjauan Historis dan Filosofis), *Jurnal Al-Adl*, Vol. 11, No. 2, Tahun 2020, 159.

membangun ka'bah serta menyaksikan tempat-tempat bersejarah yang menjadi simbol perjuangan Nabi Muhammad saw.

- 3). Ibadah haji dapat meningkatkan kesabaran dan meningkatkan ketaatan terhadap ajaran agama Islam. Dirasakan dari betapa besarnya perjuangan yang dihadapi untuk mendapatkan ridha Allah swt.
- 4). Meningkatkan rasa syukur yang sedalam-dalamnya atas karunia dan ridho Allah swt.
- 5). Kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan yang universal dapat dirasakan selama ibadah haji. Ibadah haji dapat dijadikan sebagai kesempatan untuk membuka pikiran seluas-luasnya untuk saling bertukar pikiran, ilmu dan pengalaman.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan pemetaan pemikiran yang penulis buat untuk menyajikan pembahasan secara keseluruhan yang mampu mendeskripsikan secara mudah isi dari perubahan perilaku sosial masyarakat pasca menunaikan ibadah haji serta perubahan stratifikasi sosial dalam masyarakat di Desa Watang Panua.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang merupakan sebuah metode penelitian untuk menggali pengalaman manusia. Pendekatan fenomenologi memberikan fleksibilitas kemudahan mengkonstruksikan realitas yang tampak dan memberikan esensi atas realitas tersebut.²⁶ Pendekatan dengan studi fenomenologi dilakukan untuk bisa mempelajari dari sudut pandang individu akan bentuk pengalaman yang langsung dialami individu.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif yang merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, dan lain sebagainya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁷ Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif sebab peneliti mengamati suatu fenomena yang sedang terjadi terkait perubahan perilaku sosial masyarakat pasca menunaikan ibadah haji serta perubahan stratifikasi sosial dalam masyarakat di Desa Watang Panua.

²⁶Junaidin, dkk. *Tradisi "Pamali Manggodo" Masyarakat Adat Sambori dalam Prespektif Fenomenologi*, (Malang: Media Nusa Creative, 2020), 24.

²⁷Umrati Hengki, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 7.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah hal yang penting dalam penelitian kualitatif, hal ini karena fokus merupakan titik pusat yang menjadi obyek penelitian, bahkan tidak ada satu penelitian pun yang dapat dilakukan tanpa adanya fokus.²⁸ Penentuan fokus suatu penelitian memiliki dua tujuan yaitu penetapan fokus membatasi studi yang berarti bahwa dengan adanya fokus, penentuan tempat penelitian menjadi layak, dan penentuan fokus secara efektif menetapkan kriteria inklusi-inklusi untuk menjangkau informasi yang mengalir masuk.²⁹

Penelitian ini difokuskan pada “bentuk perubahan perilaku sosial masyarakat pasca menunaikan ibadah haji dan perubahan stratifikasi sosial serta pandangan masyarakat terhadap perubahan perilaku sosial dan stratifikasi sosial para haji dalam masyarakat di Desa Watang Panua.” yang objek utamanya merupakan masyarakat yang telah melakukan ibadah haji di Desa Watang Panua Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.

C. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus penelitian dan rumusan masalah penelitian maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, yang dimana setiap individu melakukan bersosialisasi dalam hal bertingkah laku,

²⁸Rahel Widiawati, *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 65.

²⁹ Ibid., hal. 65.

berinteraksi sosial maupun mengembangkan sikap sosial yang dapat diterima oleh orang lain.

2. Statifikasi sosial

Statifikasi sosial merupakan adalah pengelompokan masyarakat secara vertikal atau bertingkat berdasarkan sesuatu yang dihargai dalam masyarakat (*prestige*). *Prestige* artinya seseorang dapat berada di lapisan yang lebih tinggi apabila memiliki sesuatu yang tidak dimiliki orang lain.

3. Gelar Haji

Gelar haji adalah sesuatu penamaan yang di berikan kepada seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji, dan gelar haji tersebut akan melekat pada namanya, serta membuat panggilan orang lain kepadanya berubah menjadi panggilan haji.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rangkaian prosedur dan metode yang dipakai untuk menganalisis dan menghimpun data untuk menjadi topik penelitian. Desain penelitian juga sebuah strategi yang dilakukan peneliti untuk menghubungkan setiap elemen penelitian dengan sistematis sehingga dalam menganalisis dan menentukan fokus penelitian menjadi lebih efektif dan efisien.³⁰

Penelitian ini akan didesain dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yang dilakukan peneliti dengan tujuan untuk mencari informasi secara mendalam mengenai perubahan

³⁰Salma, “*Desain Penelitian: Pengertian, Jenis, dan Contohnya*”, 30 Maret 2020, <https://penerbitdeepublish.com/desain-penelitian/>, diakses 2 Februari 2024.

perilaku sosial masyarakat pasca menunaikan ibadah haji serta perubahan stratifikasi sosial dalam masyarakat di Desa Watang Panua Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur.

E. Data dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah jenis data non-numerik atau tidak dapat diproses dalam bentuk angka. Data ini umumnya hanya bisa diamati dan dicatat sehingga menghasilkan suatu informasi. Adapun yang termasuk data kualitatif adalah seperti pendapat, opini, tingkat kepuasan, dan lain sebagainya.³¹

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah risetnya secara khusus dan data primer memiliki kredibilitas relatif tinggi, sebab peneliti mampu mengontrol data yang akan digunakan dalam risetnya.³² dalam penelitian ini yang akan menjadi sumber data primer yaitu masyarakat umum dan masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji (para haji) di Desa Watang Panua Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari lapangan atau data yang tidak berasal dari sumber utamanya.³³ Penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder meliputi berupa buku

³¹Populix, "Pengertian Data Kualitatif, Teknik Pengumpulan Data & Analisis", 12 Februari 2020, <https://info.populix.co/articles/data-kualitatif-adalah/>, 2 Februari 2024.

³²Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-Dimensi Kerja Karyawan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020), 32.

³³Mir'atul Farikhah & Sucik Isnawati, *Aktif dan Kreatif Belajar Ilmu Sosiologi*, (Jawa Barat: Pustaka Rumah Cinta, 2020), 127.

bacaan, hasil penelitian yang relevan, jurnal penelitian, artikel serta bentuk-bentuk lain yang berkaitan atau relevan terhadap kebutuhan peneliti.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, mengukur fenomena, dan menganalisis data yang sesuai dengan masalah yang dihadapi pada subjek atau sampel yang diamati.³⁴

Peneliti akan menggunakan instrumen sebagai alat mengumpulkan data yaitu berupa lembar ceklis dan lembar daftar pertanyaan yang dipakai saat melakukan observasi dan wawancara. Serta alat berupa camera smartphone yang digunakan peneliti saat mengambil gambar atau dokumentasi.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan bahan nyata yang digunakan dalam penelitian. Teknik ini perlu langkah yang strategis dan sistematis guna mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan realitas.³⁵ Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pencatatan tersebut

³⁴Heru Kurniawan, *Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 1.

³⁵Sampoerna University, "*Teknik Pengumpulan Data: Arti, Proses, dan Jenis Data*", 26 September 2021, <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/teknik-pengumpulan-data-arti-proses-dan-jenis-data/>, diakses 4 Februari 2024.

berdasarkan fakta-fakta yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh peneliti. Observasi juga sebagai ungkapan bahasa yang berupa lisan atau tulisan mengenai suatu pengamatan, peninjauan, dan pencatatan sistematis terhadap objek berdasarkan fakta di lapangan.³⁶ Observasi yang akan dilakukan peneliti dengan menjadikan objek penelitiannya yaitu masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji serta melihat perubahan perilaku sosial dan stratifikasi sosial para haji di Desa Watang Panua Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur

2. Wawancara

Wawancara merupakan adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi melalui interaksi sosial antara peneliti dengan orang yang diteliti. Wawancara memerlukan teknik secara sistematis guna memperoleh data dalam bentuk pernyataan lisan mengenai suatu objek maupun peristiwa tertentu. Hal penting yang harus diperhatikan dalam wawancara adalah interaksi. Informasi diperoleh dari interaksi dengan narasumber karena peneliti mampu menciptakan situasi dimana informan dapat dengan bebas mengemukakan pendapatnya tanpa adanya tekanan maupun arahan yang menggiringnya.³⁷ Adapun dalam penelitian ini peneliti yang akan melakukan wawancara dengan informan yaitu 5 (lima) orang masyarakat umum dan 5 (lima) orang masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji (para haji) di Desa Watang Panua Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur. Penentuan informan tersebut menggunakan teknik *purposive sampling* yang artinya dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan

³⁶Suhailasari & Nurbati, *Teks Laporan Hasil Observasi untuk Tingkat SMP Kelas VII*, (Jakarta: Guepedia, 2021), 12.

³⁷Agnes Z. Yonatan, "Wawancara Adalah: Jenis, Teknik, Tujuan, dan Langkah-Langkah", 1 November 2021, <https://www.google.com/amp/s/www.detik.com/bali/berita/>, diakses 5 Februari 2024.

cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk kegiatan atau proses sistematis dalam melakukan pencarian, pemakaian, penyelidikan, penghimpunan, penyediaan dokumen untuk memperoleh pengetahuan, keterangan, serta bukti baik berupa catatan, buku, surat, majalah dan lain sebagainya.³⁸

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu kualitatif dengan cara pemeriksaan sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber data merupakan menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.³⁹

2. Member cheking merupakan aktivitas peneliti memberikan umpan balik kepada peserta studi tentang interpretasi yang muncul, dan memperoleh reaksi. Pada tahap ini peneliti melakukan validasi terhadap partisipan atau informan penelitian untuk menelaah hasil penelitian terdapat kesesuaian atau merepresentasikan secara reliabilitas dengan apa yang dimaksud oleh informan penelitian. Proses ini dapat dilakukan setelah hasil wawancara dilakukan setelah

³⁸ Sampoerna University, “*Dokumentasi Adalah: Pengertian, Fungsi dan Jenisnya*”, 29 Juli 2021, <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/dokumentasi-adalah-pengertian-fungsi-dan-jenisnya/>, diakses 6 Februari 2024.

³⁹ Reyvan Maulid Pradistya, “*Teknik Triangulasi dalam Pengolahan Data Kualitatif*”, 9 Februari 2021, <https://dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif>, diakses 6 Februari 2024.

data dianalisis sepenuhnya dalam tahap selanjutnya.⁴⁰

3. Editing adalah proses kegiatan yang dilaksanakan setelah peneliti selesai menghimpun data di lapangan dengan memeriksa apakah jawaban responden sudah sesuai dengan petunjuk pertanyaan. Bila semuanya sudah menjawab sesuai petunjuk pertanyaan, lalu dicek kembali apakah semua pertanyaan sudah terjawab.⁴¹

4. Kredibilitas adalah mengacu pada keyakinan akan kebenaran data dan interpretasinya. Peneliti kualitatif harus berusaha untuk membangun kepercayaan pada kebenaran temuan untuk partisipan tertentu dan konteks dalam penelitian. Proses kredibilitas ialah untuk memastikan penelitian mencerminkan pengalaman dan konteks peserta dengan cara yang dapat dipercaya.⁴²

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan teknik analisis data yang tidak bisa dinumerikkan atau diangkakan. Teknik analisis data ini menggunakan deskripsi untuk hasil analisisnya. Teknik ini tidak bertumpu pada jumlah tetapi lebih pada penjelasan, penyebab, alasan dan hal-hal yang mendasari topik tersebut.⁴³ Secara umum, teknik analisis data kualitatif yang digunakan diartikan sebagai teknik analisis

⁴⁰Hani Subakti, DKK. *Riset Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 131.

⁴¹Harja Saputra, "Metode Pengolahan dan Analisis Data", 23 Agustus 2014, <https://www.google.com/amp/s/www.harjasaputra.com/teori/amp/metode-pengolahan-dan-analisis-data/>, diakses 7 Februari 2024.

⁴²Hani Subakti, DKK. *Riset Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 128.

⁴³Deepublish, "Macam Teknik Analisis Data Kualitatif dan Kuantitatif", 14 November 2021, <https://deepublishstore.com/blog/teknik-analisis-data/>, diakses 7 Februari 2024.

data yang berusaha mencari tahu dan mendalami fenomena tertentu yang dilakukan secara alami atau biasa disebut sebagai natural setting.

Adapun Langkah-langkah analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan data dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis yang diperoleh di lapangan.⁴⁴

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebuah proses untuk mengelompokan, melihat keterkaitan, membuat perbandingan, persamaan dan perbedaan atas data yang telah siap untuk dipelajari, dan membuat model data dengan maksud untuk menemukan informasi yang bermanfaat sehingga dapat memberikan petunjuk untuk mengambil keputusan terhadap permasalahan dan pertanyaan penelitian yang diangkat.⁴⁵ Kemudian akan diproses secara lanjut untuk penentuan penarikan kesimpulan.

3. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ialah analisis data induktif. analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif adalah suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi dugaan-dugaan atau kesimpulan sementara. Atau penarikan kesimpulan yang berangkat

⁴⁴Janu Murdiyatmoko, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2007), 100.

⁴⁵Rio Agung, dkk. “*Pengantar Analisis Data*”, <https://wageindicator-data-academy.org/countries/data-akademi-garmen-indonesia-bahasa/teknis-menganalisa-data-hasil-survei/pentingnya-analisis-data>, diakses 7 Februari 2024.

dari fakta-fakta khusus, untuk kemudian ditarik kesimpulan secara umum. Analisis data adalah proses untuk mencari dan menyusun data secara sistematis. Data tersebut didapatkan dari hasil wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan yang kemudian diorganisir dalam kategori serta dijabarkan dalam unit-unit dan memilah mana yang penting untuk dipelajari dan dibuat kesimpulan.⁴⁶

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga kausal atau interaktif, maupun teori.⁴⁷

⁴⁶Stefani Ditamei, "Apa itu Data Analisa, Berikut Contoh dan Cara Menganalisisnya", 24 September 2021, <https://finance.detik.com/solusikm/apa-itu-data-analisis-berikut-contoh-dan-cara-menganalisisnya>, diakses 7 Februari 2024.

⁴⁷Askari Zakariah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Action Research, Research dan Development*, (Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warahmah, 2020), 56.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Desa Watang Panua

Desa Watang Panua merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Watang Panua pada awalnya merupakan salah satu bagian wilayah atau dusun dari Desa Maliwowo, atas dasar prakarsa serta wacana yang berkembang di kalangan masyarakat akhirnya Desa Watang Panua dibentuk dari hasil pemekaran Desa Maliwowo pada tahun 2012 silam. Nama Desa Watang Panua sendiri diambil dari bahasa Suku Bugis “Watang Panua” artinya “Negeri yang menghidupi” sesuai dengan arti namanya, Desa Watang Panua diharapkan bisa menjadi daerah yang mandiri dari segala aspek kehidupan dan bisa menghidupi semua rakyat.

Desa Watang Panua memiliki luas wilayah $\pm 24.65 \text{ km}^2$ terbagi menjadi 4 wilayah yaitu Dusun Ujung Batu, Dusun Laliba, Dusun Munte-munte, dan Desa Watang Panua. Desa Watang Panua dipimpin oleh kepala desa bernama Ladaddi, ST. Desa Watang Panua desa yang sebagian besar petani dan nelayan serta menjadi pusat pemerintahan Kecamatan Angkona.

b. Batas Desa Watang Panua memiliki batas sebagai berikut:

- 1). Sebelah Utara : Desa Lamateo
- 2). Sebelah Barat : Desa Maliwowo

- 3). Sebelah Timur : Desa Tampinna
- 4). Sebelah Selatan : Ujung Utara teluk Bone

c. Visi dan Misi Desa Watang Panua

1). Visi

Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Penyusunan visi Desa Awo'gading ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa Watang Panua seperti pemerintah desa, BPD, tokoh masyarakat, tokoh agama, lembaga masyarakat desa dan masyarakat desa pada umumnya. pertimbangan kondisi eksternal di desa seperti satuan kerja wilayah pembangunan di kecamatan, maka berdasarkan pertimbangan di atas visi Desa Watang Panua adalah "Dengan Iman dan Taqwa Desa Watang Panua Aman Sejahtera".

Pengertian Iman dan Taqwa mengandung makna bahwa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt harus melandasi dan menjiwai para pihak dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan di Desa Watang Panua.

2). Misi

Selanjutnya penyusunan visi juga telah ditetapkan misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh desa agar tercapainya visi desa tersebut. sebagaimana penyusunan visi, misi pun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi dan kebutuhan

Desa Watang Panua sebagaimana proses yang dilakukan maka misi Desa Watang Panua adalah:

- (a) Meningkatkan kuantitas dan kualitas apatur desa dalam asas keterbukaan yang artinya semua yang dilakukan pemerintah harus transparan termasuk dalam pengelolaan dan penggunaan dana desa.
- (b) Partisipatif sebagai upaya mempercepat dan meningkatkan pelayanan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa dengan mengedepankan kebersamaan, kekeluargaan dan kegotong royongan.
- (c) Menunjang upaya penguatan ekonomi nasional dengan ketahanan pangan dengan usaha yang kuat menyangkut percepatan penyaluran dan penggunaan dana desa dalam menggerakkan sektor real atau nyata di bidang perekonomian desa.
- (d) Mengedepankan asa proporsionalitas yang artinya semua yang dilakukan pemerintah harus seimbang dan tidak berat sebelah di atas semua golongan, membangun toleransi antar umat beragama kerukunan masyarakat demi terciptanya rasa aman, damai dan sejahtera.
- (e) Mengedepankan asa evesiensi yang berarti semua yang dilakukan pemerintah harus tepat dan jelas berkualitas agar tidak hanya menghabiskan dana, tenaga dan pikiran yang sia-sia.
- (f) Asas akuntabilitas semua yang dilakukan pemerintah sekecil apapun nilainya haruslah dapat dipertanggung jawabkan dengan sepenuhnya.

d. Keadaan Pegawai Pemerintah Desa Watang Panua

Tabel 4.1
Keadaan Pegawai Desa Watang Panua

No.	Nama Pegawai	Jabatan
1.	Ladaddi, ST.	Kepala Desa
2.	Hamsinah, SE.	Sekretaris Desa
3.	Afrianita Ma'rufi	Kepala Urusan Keuangan
4.	Hendriks	Kepala Urusan Perencanaan
5.	Rahmatiah	Kepala Urusan Umum
6.	Wawan Andika	Kepala Seksi Pelayanan
7.	Muhammad Fahri	Kepala Seksi Pemerintahan
8.	Nurhalisa Kahar	Staf Aset
9.	Hamka	Staf Operator
10.	Ramsa	Staf
11.	Aryanggani	Staf BPD
12.	Asriana	Staf Perpustakaan
13.	Efendi	Kawil Watang Panua
14.	Firman	Kawil Munte-munte
15.	Anselmus San	Kawil Ujung Batu
16.	Ruslan	Kawil Latiba

Sumber: Data Administrasi Desa

e. Jumlah Penduduk Desa Watang Panua

Jumlah penduduk Desa Watang Panua Kecamatan Angkona pada akhir bulan Juli 2024 berjumlah 2.093 jiwa, yang terdiri dari 1044 penduduk laki-laki dan 1049 penduduk perempuan, dengan jumlah kartu keluarga 591.

f. Penganut Agama Desa Watang Panua

Penganut agama Desa Watang Panua terdiri dari agama Islam, Kristen, dan Katolik yang total keseluruhan jumlah penduduk yaitu 2.093 jiwa dan hanya 6% yang beragama Kristen dan 6% Katolik sekitar 240 jiwa saja, selebihnya 88% merupakan penganut agama Islam.

g. Tingkat Pendidikan Desa Watang Panua

Komposisi penduduk Desa Watang Panua Kecamatan Angkona berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1.	Buta Aksara dan Angka	14 orang
2.	Tidak Tamat SD	145 orang
3.	Tamat SD	562 orang
4.	Tamat SLTP	487 orang
5.	Tamat SLTA	394 orang
6.	Tamat Akademik D1-D3	107 orang
7.	Sarjana S1	357 orang
8.	Sarjana S2	27 orang
Jumlah		2.093

Sumber: Data Administrasi Desa

h. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Wilayah Desa Watang Panua memiliki beragam potensi yang baik. potensi tersebut dapat meningkatkan taraf perekonomian dan pendapatan masyarakat. Disamping itu, karena Desa Watang Panua merupakan desa persawahan dan pesisir laut, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani dan nelayan. Selengkapnya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.3
Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1.	Petani	156 orang
2.	Buruh Tani	375 orang
3.	Tambak Ikan	392 orang
4.	PNS/TNI/POLRI	32 orang
5.	Karyawan Swasta	27 orang
6.	Pedagang	274 orang
7.	Wirausaha	21 orang
8.	Pensiunan	16 orang
9.	Petani Rumput Laut	257 orang

Sumber: Data Administrasi Desa

i. Data Jamaah Haji Desa Watang Panua Kecamatan Angkona

Tabel 4.4
Data Jamaah Haji Desa Watang Panua

No.	Tahun Keberangkatan	Jumlah Jiwa
1.	Tahun 2020	5 orang
2.	Tahun 2021	4 orang
3.	Tahun 2022	5 orang
4.	Tahun 2023	4 orang
5.	Tahun 2024	4 orang

Sumber: Data Administrasi KUA

Berdasarkan tabel tersebut yang menunjukkan jumlah jamaah haji di Desa Watang Panua tahun keberangkatan dari tahun 2020 sampai tahun 2024 berjumlah 22 jiwa. Hal ini menandakan bahwa adanya keinginan dalam masyarakat untuk menunaikan ibadah haji yang terbukti pada setiap tahunnya ada masyarakat yang berangkat melaksanakan haji walau sedikit, namun antusias masyarakat Desa Watang Panua cukup baik dalam melaksanakan rukun Islam yang kelima tersebut.

2. Bentuk Perubahan Perilaku Sosial dan Stratifikasi Sosial Masyarakat Pasca Menunaikan Ibadah Haji di Desa Watang Panua

Observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lokasi penelitian yakni di Desa Watang Panua Kecamatan Angkona meliputi; para haji, masyarakat, aktivitas para haji, kelibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan, bentuk perilaku sosial, interaksi para haji dengan masyarakat, stratifikasi sosial masyarakat pasca menunaikan ibadah haji.

Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa haji dan masyarakat Desa Watang Panua sebagai informan untuk memperoleh data atau informasi mengenai bentuk perubahan perilaku sosial dan stratifikasi sosial masyarakat pasca menunaikan ibadah haji di Desa Watang Panua. Peneliti

menemukan bahwa bentuk perubahan sosial dan stratifikasi sosial masyarakat pasca menunaikan ibadah haji di Desa Watang Panua Kecamatan Angkona meliputi; para haji menegakkan shalat berjamaah, berdakwah, mengikuti acara atau kegiatan yang ada di desa, serta menjaga kebersihan (bergotong-royong).

a). Menegakkan Shalat Berjamaah

Berikut peneliti akan menguraikan hasil wawancara dengan para haji terkait bentuk perubahan perilaku sosial masyarakat pasca menunaikan ibadah haji yaitu para haji menegakkan shalat berjamaah. Hal ini dibuktikan dalam wawancara yang dilakukan dengan Bapak H. Mustaing selaku jemaah haji di Desa Watang Panua mengatakan bahwa:

“Setelah menunaikan ibadah haji dan kembali dengan selamat di kampung ini saya merasa sangat bersyukur dan bahagia bisa menginjakkan kaki di tanah suci melakukan ibadah haji itu. Dan setelah di kampung saya selalu berusaha untuk tetap berikhtiar untuk konsisten dengan amalan-amalan shaleh yang wajib dilakukan. Seperti wajib untuk kita laki-laki shalat berjamaah di masjid baik itu shalat fardhu dan sunnah, yang dulunya itu saya jarang-jarang shalat berjamaah di masjid dengan warga lainnya, namun alhamdulillah setelah haji Insha Allah selalu shalat berjamaah di masjid sampai saat ini”.

Senada dengan yang dikatakan oleh H. Suriadi selaku jemaah haji di Desa Watang Panua yang mengatakan bahwa:

“Saya semenjak pulang berhaji itu, saya menanamkan kewajiban kita sebagai laki-laki itu harusnya shalat di masjid dan berusaha untuk kiranya saya selalu menegakkan shalat berjamaah fardhu dan sunnah di masjid. Karena dengan itu keimanan kita akan terus meningkat kalau kita candu atau khuyuklah dalam shalat berjamaah di masjid. Saya bersyukur sekali sudah merasakan ibadah haji di tanah suci itu, sebab bisa secara langsung berdoa di depan ka’bah seperti orang-orang muslim yang mampu lainnya yang bisa ibadah haji disana”.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas yang menjelaskan tentang perubahan perilaku sosial yang dilakukan para haji setelah menunaikan ibadah

haji ialah menegakkan shalat berjamaah di masjid dan selalu berupaya agar terus melaksanakannya sebagai bagian dari kewajiban para haji terkhusus kaum adam atau laki-laki untuk selalu menunaikan shalat lima di masjid.

b). Berdakwah

Terkait bentuk perubahan perilaku sosial masyarakat pasca haji ialah berdakwah. Berikut hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji yakni Bapak H. Samsu selaku jamaah haji di Desa Watang Panua yang mengatakan bahwa:

“Saya sebagai seorang yang telah menunaikan ibadah haji itu selalu berusaha untuk berbuat baik pada sesama kita manusia, salah satunya itu dengan memberi atau berbagi ilmu yang saya miliki, mengajak para warga untuk mengingat sang ilahi dengan cara yah shalat berjamaah di masjid bagi kita laki-laki, dan perempuan di rumah saja, memberi ceramah atau kajian-kajian Islam saat ada panggilan di acara-acara kampung. Ini semua dilakukan nak, karena mengingat kita sebagai manusia atau hamba Allah yang harus sama-sama saling mengingatkan pada kebaikan-kebaikan Allah swt dengan diberinya rejeki, kesehatan, dan kenikmatan hidup lainnya”

Hal serupa juga dikatakan oleh Hj. Mardia selaku jamaah haji di Desa

Watang Panua yang mengatakan bahwa:

“Setelah saya pulang beribadah haji, saya meniatkan dalam hati bahwa saya Insha Allah bisa lebih baik dari sebelumnya yang masih lalai, kini perlahan memperbaiki diri, serta paling penting itu sebagai ibu anggota majelis taklim selalu membuat anggota-anggota lainnya mendapat ilmu agama, mengajari, menasehati sesama wanita, dan paling penting selalu berusaha berdakwah walaupun secara tidak langsung di depan seluruh warga desa, kecuali itu ada panggilan kajian atau ceramah-ceramah singkat saya lakukan bila ada acara penting baik itu dalam kegiatan majelis taklim atau kegiatan desa lainnya seperti pernikahan, akikah, lamaran, tahlilan, tausiyah, dan lain-lain lagi”.

Pernyataan tersebut di atas yang dijelaskan oleh Bapak H. Samsu dan Hj.

Mardia bahwa sebagai seorang yang menyandang gelar haji dalam masyarakat

Desa Watang Panua, para haji tersebut selalu berupaya memberikan pengetahuan

Islami yang dimiliki pada masyarakat secara umum sebagai bentuk perilaku sosialnya melalui dakwah yang dilakukan pada lingkungan masyarakat desa. Para haji terus melibatkan diri pada aspek kehidupan sosial di dalam masyarakat agar kiranya mampu mengajak masyarakat untuk melakukan kebajikan dan menjauhi larangan Allah swt melalui pendekatan secara personal maupun secara langsung pada seluruh masyarakat desa dengan partisipasi yang dilakukan pada setiap kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat Desa Watang Panua.

c). Mengikuti Acara atau Kegiatan yang ada di desa

Bentuk perubahan perilaku sosial masyarakat pasca menunaikan ibadah haji ialah mengikuti acara atau kegiatan yang ada di desa. Berikut hasil wawancara peneliti dengan para haji salah satunya Bapak H. Supardi selaku jamaah haji di Desa Watang Panua yang mengatakan dalam wawancara bahwa:

“Sebagai orang yang telah berhaji interaksi saya dengan seluruh masyarakat lebih baik daripada sebelumnya. Dulu saya seperti tidak dianggap jika berpendapat di dalam masyarakat yang digelar baik itu menyangkut tentang kelangsungan masyarakat desa atau tentang agama. Namun setelah balik tanah suci dan sudah lebih paham lagi tentang agama karena sudah melihat dan merasakan langsung sensasi ibadah yang sakral terpanjang ini membuat saya, bisa lebih baik lagi dalam kehidupan ini dengan hubungan kepada Allah swt dan hubungan dengan manusia juga tentunya harus baik lagi. Sekarang setelah haji saya sudah bisa ikut memberikan suara saya, saran atau masukan dalam masyarakat, baik itu dalam acara pernikahan, lamaran, akikah, musyawarah desa, dan acara-acara penting lainnya di desa ini, pasti saya dipanggil untuk kadang menjadi pembicara dalam acara itu”.

Senada dikatakan oleh Bapak H. Hasanudding yang mengungkapkan dalam wawancara bahwa:

“Salah satu perubahan yang saya rasakan ketika saya sudah pulang dari tanah suci dan punya gelar haji ini, itu bahwa saya mulai diakui oleh masyarakat desa, terbukti itu saat saya dipanggil untuk menghadiri acara-acara penting oleh warga desa, seperti acara pernikahan, akikah, lamaran, tausiyah, atau kegiatan ibu-ibu majelis taklim. Saya dipanggil bukan hanya

datang duduk-duduk tapi saya datang memberu wawasan baru bagi seluruh warga tentang pengalaman menunaikan ibadah haji, dan juga memberikan wejangan sesuai dengan acara apa yang saya datangi di dalam masyarakat desa. Ini bagus toh, karena bisa bagi-bagi ilmu, pengalaman juga pada masyarakat agar kedepannya kita bisa lebih baik lagi dalam kehidupan ini dengan saling memberi ilmu agama yang dipunya”.

Pernyataan tersebut yang menjelaskan bahwa para haji yang telah menunaikan ibadah haji dan setelah pulang ke kampung halamannya merasakan perubahan perilaku sosial yang dimana para haji sering ikut serta dalam acara atau kegiatan yang ada di dalam masyarakat Desa Watang Panua. Hal ini terjadi disebabkan persepsi masyarakat bahwa individu yang telah menyandang gelar haji di masyarakat itu adalah sebuah pencapaian yang patut diapresiasi dengan melibatkan para haji dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Keikutsertaan para haji pun dalam kegiatan atau acara yang digelar di masyarakat bukan hanya datang untuk sekedar menghadiri kemeriahan kegiatan, namun para haji dipanggil untuk datang sebagai pembicara atau pemberi nasehat kepada masyarakat atas pengalaman dan ilmu agama yang dimiliki jauh lebih baik dibanding masyarakat lainnya.

d). Menjaga Kebersihan (Bergotong-royong)

Terkait bentuk perubahan perilaku sosial masyarakat pasca menunaikan ibadah haji di Desa Watang Panua ialah para haji menjaga kebersihan lingkungan (bergotong-royong). Hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hj. Hasliana selaku jamaah haji di Desa Watang Panua mengatakan bahwa:

“Jika ada kegiatan-kegiatan gotong royong disini itu, pasti saya selalu ikut juga, masa kita tidak ikut bantu-bantu walaupun kadang warga bilang tidak usah ibu, namun saya tetap ikut bergabung juga. Biar bisa berbaur lebih dekat lagi dengan warga desa sambil bersih-bersih, toh kan itu kegiatan bagus untuk kampung kita. Walaupun tidak bisa ikut setiap ada gotong

royong terus, tapi pasti saya usahakan berbagi sedekah biasanya menyediakan minuman atau cemilan bagi warga yang bergotong royong, biar tidak terlihat seperti raja sekali atau orang penting sekali, takut juga kalau sampai dibilangi begitu. Jadi sebisanya bantu tenaga kalau kita tidak bisa bantu dengan memberi bantuan konsumsi saja”.

Begitupun yang dikatakan oleh Bapak H. Suriadi selaku jamaah haji di Desa

Watang Panua bahwa:

“Saya terlibat jika terdapat kegiatan-kegiatan di masyarakat seperti gotong royong atau kerja bakti lainnya yang dilakukan oleh seluruh warga tanpa kenal bulu. Biar haji atau bukan tetaplah pasti ikut bantu kegiatan gotong royong, bukan tanpa alasan dek, tapi memang itukan hal bagus yang harus sama-sama kita lestarikan. Dimana juga Islam kita diancurkan untuk selalu bersih, bukan hanya shalat saja tapi lingkungan rumah, masjid, sekolah harus bersih. Biar kita semua jauh dari penyakit dan tenang hati jika nampak bersih tempat tinggal kita, lingkungan kita. Jadi sebagai orang Desa Watang Panua ini kita harus bangga karena masih mau saling membantu dalam bergotong royong menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal kita”.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas yang menjelaskan bahwa para haji dalam lingkungan masyarakat Desa Watang Panua turut terlibat membantu kegiatan-kegiatan sosial seperti bergotong-royong dan bakti sosial lainnya. Para haji di Desa Watang Panua menganggap bahwa keikutsertaan mereka dalam kegiatan gotong royong tersebut adalah salah satu bentuk kepedulian mereka terhadap lingkungan dan hubungan sosial dalam masyarakat dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti itu, akan menumbuhkan relasi yang baik bagi para haji dan warga masyarakat desa, sebab tentunya menjalin komunikasi dan interaksi dalam kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan dalam masyarakat.

Sedangkan temuan peneliti terkait perubahan stratifikasi sosial masyarakat pasca menunaikan ibadah haji di Desa Watang Panua. Dimana yang harus diketahui terlebih dahulu mengenai stratifikasi sosial ialah pembedaan atau pengelompokan para anggota masyarakat secara vertikal atau bertingkat

berdasarkan sesuatu yang dihargai dalam masyarakat. Untuk mengetahui stratifikasi dalam masyarakat ada ukuran dan kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial yaitu meliputi ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan.

Peneliti akan menguraikan hasil wawancara terkait perubahan stratifikasi sosial masyarakat pasca menunaikan ibadah haji berdasarkan ukuran stratifikasi sosial kekayaan, kekuasaan, dan kehormatan.

a). Ukuran Kekayaan

Hasil wawancara peneliti dengan para haji di Desa Watang Panua terkait perubahan stratifikasi sosial yang dialami berdasarkan aspek atau ukuran kekayaan, salah satunya ialah Bapak H. Hasanudding selaku jamaah haji di Desa Watang Panua yang mengatakan bahwa:

“Jelas itu nak, sebagai haji pasti ada stratifikasi sosial yang berubah tidak kayak dulu lagi nak. Dimana dulu itu kami dari keluarga yang susah kasian jadi pasti yah di pandang sebelah mata. Saya dan istri naik haji untuk ibadah itu karena memang sudah niat sekali dari dulu sebelum ada uangnya saat ada rejeki lebih saya putuskan untuk menunaikan haji bersama istri saya. Ini juga saya lakukan yah untuk mengangkat derajat keluarga. Semoga dengan pulang ibadah haji rejeki kami bisa lebih melimpah dan berkah. Karena sekarang itu tidak ada uang ta nak, na anggap remeh ki orang kampung, bukan mau pamer tapi itu sudah kenyataannya yang terjadi toh”.

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Hj. Hasliana selaku jamaah haji di Desa Watang Panua yang mengatakan bahwa:

“Orang yang melaksanakan ibadah haji itu sudah jelas harus ada uangnya nak, mana bisa orang berangkat ke tanah suci, kalau tidak punya uang, biar hasil menabung atau karena memang orang banyak uangnya. Setidaknya sudah mampu dalam rukun Islam ke lima mengerjakan ibadah haji wajib tapi yang mampu saja. Nah, alhamdulillah nak, saya dan bapak sudah bisa dibilang mampu dalam materi uang bisa sudah berangkat haji dengan sehat-sehat dan selamat selama proses ibadah disana dan selamat pulang proses ibadah disana dan selamat paling kesini kampung ta. Perubahan yang saya

rasakan saat pulang haji itu nak, yah bisa dibilang lebih baik dirasa hati ini, yah bisa dibilang lebih baik dirasa hati ini, bisa ki juga bangga sama diri sendiri karena sudah mampu menunaikan ibadah haji yang dimana banyak kasian orang yang mau juga merasakan tapi belum mampu dalam ekonominya. Jadi syukur alhamdulillah atas apa yang ibu punya ini. Biar juga tidak selalu na liat seblah mata ki orang-orang lain juga, bisa dibuktikan kita bisa juga haji yang penting ada niat dan uang itu itu saja”.

Pernyataan tersebut di atas yang dijelaskan oleh para haji yang telah melaksanakan ibadah haji di tanah suci yang merupakan salah satu keinginan mereka yang dari dulu ingin ditunaikan. Persolan ekonomi yang menjadi penentu dalam tindakan atau motif mereka melaksanakan ibadah haji serta menjadikan kekayaan yang miliki tersebut dapat membawah para haji tersebut menduduki atau menempati lapisan sosial teratas. Para haji mempunyai harapan yang besar untuk dipandang sebagai seorang/individu yang mapan akan kekayaan yang dimiliki. Sehingga dapat dilihat para haji menunaikan ibadah haji itu semata-mata ingin membuktikan kepada masyarakat bahwa mereka adalah orang-orang yang mapan atau mempunyai kekayaan sebagai simbol pembuktian menuju kelas sosial teratas.

b). Ukuran Kekuasaan

Temuan peneliti selanjutnya terkait perubahan stratifikasi sosial yang terjadi dalam masyarakat pasca menunaikan ibadah haji berdasarkan ukuran kekuasaan. Hasil wawancara peneliti dengan Bapak H. Supardi selaku jamaah haji di Desa Watang Panua mengatakan bahwa:

“Perubahan yang saya rasakan pas pulang haji itu warga-warga desa lebih menghargai dan kadang juga na istimewa ki. Apalagi kalau acara-acara toh pasti warga meminta agar saya ikut serta, karena memang dan dulu itu, pasti haji yang dipanggil kalau ada hajatan-hajatan begitu karena haji yang bertindak melakukan adat-adat dalam acara seperti pernikahan itu, pasti haji disuruh menjemput tamu undangan toh, lihat juga sekarang banyak haji

yang terlibat dalam politik, ada yang mencalonkan jadi kepala desa, atau calek lainnya. Karena memang warga juga mungkin sudah percaya toh sama para haji. Jadi jelas terasa perubahan ini nak setelah berhaji. Ini saja terasa perubahan ini nak setelah berhaji. Ini saja bapak sering-sering ikut kalau ada parpol-parpol, biar bisa juga bantu-bantu kemajuan desa agar lebih jaya lagi. Nah siapa lagi kita harap bangun desa ta kalau bukan orang dalam desa itu sendiri”.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak H. Samsu selaku jamaah haji di Desa Watang Panua mengungkapkan bahwa:

“Setelah bergelar haji nak, yang berubah itu pasti lebih na segani ki warga-warga, dan juga itu lebih na dahului minta pendapat di kita sebagai haji kalau ada apa-apa seperti kalau ada hajatan pasti minta saran kepada kita sebagai haji bagaimana bagusnyanya. Bukan hanya itu nak, warga juga kalau ada yang bermasalah pasti yang pertama dipanggil untuk kasih solusi itu yah kami para haji. Karena memang orang sudah percaya dan hargai keputusan yang sudah haji, mungkin karena orang yang sudah haji itu lebih bijak dalam memberi pendapat dan membantu kalau ada kalangan ta kena musibah, dibantu dengan kasih solusi tenangkan pikiran, hatinya biar tidak terlena hawa nafsunya. Bagus ji sebernarnya juga kalau ada apa-apa di kampung warga selalu minta bantuan ta, karena siapa lagi yang bisa tolong menolong kalau bukan pada kita, nah keluarga semua ki. Jadi kalau ada apa-apa yang terjadi usahakan itu minta usulan dulu bagaimana baiknya biar tidak ada masalah-masalah yang terjadi nantinya”.

Berdasarkan pernyataan tersebut yang menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang dialami oleh para haji dalam masyarakat yang jelas terlihat dari perlakuan masyarakat itu sendiri yaang memperlakukan secara khusus atau mengistimewakan para haji. Seperti halnya jika ada pernikahan dimana masyarakat mengkhususkan bagi orang yang sudah bergelar haji dalam melakukan rangkaian kegiatan dalam pernikahan. Dalam hal ini sudah termasuk dalam stratifikasi sosial atas karena hajilah yang bisa mengatur setiap acara atau kegiatan yang digelar sebab kebanyakan masyarakat selalu memberikan peran terhadap orang dengan gelar haji. Selain itu juga peneliti memaknai bahwa individu-individu yang memperoleh kesempatan menjadi pemimpin baik melalui

suatu mekanisme pemilihan umum maupun secara turun-temurun, akan menempati posisi sosial yang lebih tinggi, contohnya haji mempunyai kesempatan perwakilan ketika ada acara pernikahan yang diadakan di Desa Watang Panua. Mengapa, karena haji sudah lebih mempunyai nama dan power untuk dijadikan sebagai juru bicara di acara-acara pernikahan atau kegiatan lainnya.

c). Ukuran Kehormatan

Temuan akhir peneliti terkait perubahan stratifikasi sosial masyarakat pasca menunaikan ibadah haji berdasarkan ukuran kehormatan. Hal ini dapat dilihat hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hj. Mardia yang mengatakan bahwa:

“Yang saya rasakan setelah menjadi haji itu, dimana saya merasa dihormati oleh masyarakat desa, ini mungkin karena saya dianggap orang yang punya ilmu agama yang lebih dibanding, warga lain yang belum haji. Apalagi saat ada acara majelis taklim, pasti saya yang ambil alih jadi pembicara atau memberi nasehat. Jadi pemandu pengajian, tahlilan, yasinan kalau ada acara tausiyah. Jadi itulah yang saya rasakan dianggap orang penting sebab ada peran penting yang saya pikul. Ini juga bagus bagi saya, jadi kesempatan saya lebih menyeruh warga kepada jalan baik dan menjauhi keburukan duniawi dan selaku mengingat Allah swt”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak H. Mustaing selaku jamaah haji di Desa Watang Panua bahwa:

“Sebagai seorang yang sudah melaksanakan haji karena Allah swt, saya merasakan perubahan di masyarakat itu nak, kaayak masyarakat melihat kita orang haji adalah orang yang harus dihormati. Bukan tanpa alasan mereka begitu yah, alasannya warga melihat orang haji itu orang yang punya ilmu agama yang bagus. Jadi kalau ada hal menyangkut agama pasti kita sebagai haji yang diminta untuk turun tangan juga. Warga sangat hormat kepada apa yang diucapkan, seperti pendapat-pendapat itu pasti haji yang dimintaki dulu bagaimana menurutnya yang pasti nak itu semua hal baik ji, sesuai pengalaman juga di tanah suci kalau baik-baiknya kita itu yah saling menolong ki sesama ta, saling menghormati juga. Saya sudah haji diharga/dihormati, bukan berarti saya tidak hormati warga lain juga. Tetaplah dihargai juga sebagai sesama makhluk ciptaannya”.

Berdasarkan pernyataan tersebut yang menunjukkan bahwa perubahan stratifikasi sosial yang dialami oleh para haji di Desa Watang Panua ditinjau dari aspek atau ukuran kehormatan sebagai pengelompokan kelas sosial teratas, di mana para haji di dalam masyarakat merasa dihormati oleh warga desa. Nampak bahwa perilaku masyarakat yang selalu mengutamakan pendapat dari para haji sebagai bentuk atas penghormatan masyarakat terhadap orang yang bergelar haji. Hal ini disebabkan paradigma masyarakat terhadap orang yang bergelar haji adalah individu yang mempunyai ilmu pengetahuan agama yang jauh lebih baik dibanding masyarakat umum. Sehingga masyarakat memberi peran penting bagi para haji dalam setiap moment dalam masyarakat sebagai perwujudan rasa hormat masyarakat terhadap orang dengan gelar haji tersebut.

3. Pandangan Masyarakat Terhadap Perubahan Perilaku Sosial dan Stratifikasi Sosial para Haji di Desa Watang Panua

Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan masyarakat terkait pandangan mereka terhadap perubahan perilaku sosial dan stratifikasi sosial para haji di Desa Watang Panua. Peneliti menemukan bahwa pandangan masyarakat Desa Watang Panua secara umum menganggap haji adalah orang yang mempunyai ilmu agama yang tinggi, harus dipanggil dengan gelar haji, cara berpakaian (fashion) yang identik, dan punya pengaruh di dalam masyarakat. Berikut peneliti akan menguraikan hasil wawancara dengan masyarakat terkait temuan-temuan tersebut.

a). Orang yang Mempunyai Ilmu Agama yang Tinggi

Temuan pertama terkait pandangan masyarakat terhadap perubahan perilaku sosial dan stratifikasi sosial para haji yaitu orang yang mempunyai ilmu agama yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dalam hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hatija selaku masyarakat Desa Watang Panua yang mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya tentang orang telah haji itu, pulang-pulang dari tanah suci pasti ada yang berubah dari mereka. ada yang memang berubah makin alim atau taat dalam ibadahnya ada juga yang biasa-biasa saja, seperti sebelumnya saja. Tapi tidak tahu juga nak, karena hati dan ibadahnya orang beda-beda hanya Allah yang tahu. Tapi intinya itu banyak ji orang yang sudah haji makin takwa kepada Allah swt, suka ada di setiap acara di masjid. Biasanya juga ceramah atau dakwah karena memang sudah punya ilmu agama dia toh yang di dapat khusus di tanah suci waktu berhaji. Jadi kalau saya lihat itu orang sudah haji pasti orang yang sudah punya ilmu agama yang tinggi toh”.

Senada dengan yang dikatakan oleh Ibu Jamma selaku masyarakat di Desa Watang Panua bahwa:

“Kalau saya lihat orang sudah melakukan haji itu berubahnya pasti yah dia harusnya semakin shaleh nak. Karena kita tahu orang haji dia langsung ibadah di tanah suci, pasti lebih diridhoi dia sama Allah swt nak jadi kalau pulang itu pasti banyak ilmu agama na bawah pulang. Pengalamannya juga disana sering mereka ceritakan, jadi bisa dijadikan ilmu baru juga untuk kita. Lihat saja pasti itu orang sudah haji pasti kalau bicara pasti ada terus na bilang waktu di tanah suci, begini begitu harusnya dilakukan. Jadi itu jelas karena banyak ilmu yang dia punya sehingga sering-sering cerita dan ceramah-ceramah juga tentang agama kalau ada pengajian di masjid nak”.

Pernyataan tersebut di atas yang menjelaskan tentang pandangan masyarakat terhadap para haji pasca menunaikan ibadah haji ialah menganggap haji adalah orang yang mempunyai ilmu agama yang tinggi, dimana masyarakat melihat hal tersebut dari perubahan para haji yang selalu menampilkan kemampuan atau pengetahuan agamanya kepada masyarakat baik secara personal maupun menyuarakan dalam bentuk dakwah yang dilakukan para haji pada saat

ada kegiatan keagamaan di masyarakat Desa Watang Panua. Sehingga memberikan kesan kepada masyarakat bahwa haji adalah orang yang mempunyai ilmu agama yang tinggi dan pengalaman saat menunaikan ibadah haji menjadi asumsi masyarakat percaya akan hal tersebut. walaupun perilaku sosial yang dilakukan para haji tersebut bisa juga dikatakan oleh orang yang belum haji dengan berceramah dan berdakwah tidak mesti harus menunggu menunaikan ibadah haji, karena sejatinya dakwah adalah kewajiban/keharusan dilakukan oleh semua umat muslim untuk menyeruh dan mengajak manusia kepada kebajikan dan menjauhi larangan Allah swt.

b). Harus dipanggil dengan Gelar Haji

Temuan kedua peneliti terkait pandangan masyarakat terhadap perubahan perilaku sosial dan stratifikasi sosial para haji ialah harus dipanggil dengan gelar haji. Masyarakat di Desa Watang Panua secara umum memanggil orang yang sudah menunaikan ibadah haji dengan sebutan bapak/ibu haji. Hal ini dapat dilihat dalam wawancara peneliti dengan Ibu Surianti selaku masyarakat Desa Watang Panua yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya jika ada orang yang pulang menunaikan ibadah haji itu harus disebut bapak/ibu haji nak, karena kalau tidak dipanggil begitu juga takut tidak dihargai dia, orang dia sudah haji tawwa. Biar bangga juga bisa berbeda dari yang lain ada dia gelar hajinya yang tandanya itu orang mapan dia bisa haji. Jadi tidak salah kalau dipanggil haji orang yang pulang dari tanah suci. Karena memang sudah dari dulu begitu, siapa-siapa pulang dari tanah suci untuk berhaji pasti nanti pulanginya dipanggil ibu atau bapak haji. Karena ada biasa juga orang marah kalau tidak dipanggil haji na jelas-jelas pulang mi ibadah haji”.

Sama halnya dengan ungkapan Bapak Rijal selaku masyarakat Desa Watang Panua bahwa:

“Soal itu panggilan haji untuk ibu/bapak yang sudah pulang menjalankan ibadah di tanah suci sebenarnya tidak mesti ji panggil haji. Tapi kembali lagi ini sudah kebiasaan orang-orang desa kalau ada yang sudah haji, mau tida mau pasti harus dipanggil haji. Kalau tidak dipanggil haji juga nanti tersinggung dianya karena na pikir nanti tidak hormat toda na sudah dia pulang haji, sedangkan kita tidak pernah kesana tanah suci. Dipanggil haji karena tinggi dia ilmu agamanya. Pulang dari tanah suci tawwa jauh berbeda dengan kita orang tidak punya uang tidak bisa haji jadi tidak punya ilmu agama yang tinggi dan pengalaman haji disana. Jadi yah begitu mi, panggilan haji disini kampung kayak harus sekali dibilang sama orang sudah pulang melakukan ibadah haji”.

Berdasarkan tanggapan masyarakat tersebut yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku sosial dan stratifikasi sosial oleh para haji di Desa Watang Panua pasca menunaikan ibadah haji itu masyarakat harus memanggil atau menyebut individu-individu tersebut dengan sebutan ibu/bapak haji. Hal ini bukan tanpa alasan, karena kebiasaan memanggil haji bagi orang yang pulang menunaikan ibadah haji itu sudah dari dulu dilakukan oleh masyarakat. sehingga bagi para haji pun mengharapkan kebiasaan dipanggil dengan gelar haji sebagai bentuk menghargai atas pulangnya menunaikan ibadah haji yang dimaknai sebagai orang dengan ilmu atau pengetahuan agama yang tinggi dibandingkan dengan masyarakat lainnya.

c). Cara Berpakaian (Fashion) yang Identik

Temuan ketiga peneliti tentang pandangan masyarakat terhadap perubahan perilaku sosial dan stratifikasi sosial para haji di Desa Watang Panua yaitu cara berpakaian (fashion) yang identik. Seperti yang sering dijumpai dalam masyarakat secara luas bahwa ada ciri khas yang dapat membedakan orang berhaji dengan masyarakat lainnya, yaitu cara berpakaian. Para haji identik dengan atribut yang agamis bagi haji laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat dilihat dalam

hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hatija selaku masyarakat Desa Watang Panua yang mengungkapkan bahwa:

“Perubahan yang sudah haji juga itu jelas sekali dilihat pasti. Seperti itu kalau liat ki orang yang pakai kudung-kudung model kayak ciput saja begitu yang ramput saja ditutup tapi kelihatan lehernya biasanya bajunya gamis tapi ciput ji napakai. Kalau haji perempuan itu nak, kalau haji laki-laki jarang di ada berubah dari gaya pakai bajunya. Tapi ada ji juga itu yang sering pakai gamis laki-laki, baju muslim model gamis na pakai kayak jamaah tablik itu biasanya haji-haji juga pakai. Perubahan ini yang paling jelas terlihat itu yah haji perempuan memang, tidak lupa dengan emas-emasnya dibadannya itu kalau haji perempuan. kalau ada mi dilihat ibu-ibu pakai baju gamis, ciput di kepala emas seperti anting-anting, cincin besar, gelang besar kalung dilehernya jelas haji itu, yakin dan percaya itu ibu haji. Kenapa pakai ciput karena kelihatan lehernya biar dilihat kalung emasnya yang besar. Walaupun ada ji juga tidak begitu, tapi kebanyakan memang begitu toh yang ada di kampung”.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu SURIANTI selaku masyarakat Desa Watang Panua bahwa:

“Yang berubah dari orang yang sudah pulang dari tanah suci itu kalau kita lihat di haji perempuan pasti caranya pakai kudung yang tidak syar’i karena itu lehernya masih kelihatan kah ciput-ciput ji di kepalanya, bajunya tidak full tutup lengan tangannya juga. Lebih-lebih lagi itu kalau pakai emasnya deh, banyak sekali tangan kanan kiri pakai gelang besar-besar, cincin hampir setiap jarinya ada, kalungnya di leher, anting-antingnya juga tidak ketinggalan. Itu mungkin kenapa pakai ciput saja karena biar dilihat kalung emas dan anting-antingnya. Apalagi kalau ada acara-acara pasti ditahu mana haji mana bukan haji kalau ibu haji di kampung”.

Pernyataan tersebut yang dikemukakan oleh masyarakat terkait pandangan masyarakat terhadap perubahan perilaku sosial dan stratifikasi sosial para haji di Desa Watang Panua yakni cara berpakaian (fashion) haji yang identik. Masyarakat melihat perubahan gaya berpakaian para haji yang terkesan berlebihan bagi haji perempuan. Kebanyakan dari haji perempuan yang berpakaian kurang pantas dengan atribut atau aksesoris perhiasan yang dikenakan. Namun disisi lain gaya berpakaian seperti itu dipandang oleh masyarakat Desa Watang Panua sebagai ciri

khas dari individu yang telah bergelar haji. Cara berpakaian yang identik tersebut ingin menampilkan perubahan yang telah terjadi dalam kehidupannya seperti telah mempunyai materi atau kekayaan yang dapat menempati stratifikasi sosial teratas dalam masyarakat.

d). Punya Pengaruh di dalam Masyarakat

Temuan keempat peneliti tentang pandangan masyarakat terhadap perubahan perilaku sosial dan stratifikasi sosial para haji di Desa Watang Panua ialah para haji punya pengaruh di dalam masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dalam hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Ladaddi, ST. selaku kepala Desa Watang Panua yang mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya itu para haji jelas punya pengaruh dalam lingkungan masyarakat. melihat dimana ada acara entah itu pernikahan, kedukaan, akikah, pengajian pasti yang sering ikut andil dalam acara itu para haji. Dimana mereka itu kayak dianggap penting sekali ada apa-apa harus minta usul di mereka. Warga selalu utamakan haji karena dibilang pasti lebih tahu mereka haji sudah pengalaman agama dia toh. Mau tidak mau pasti haji yang didulukan. Karena kalau tidak begitu juga warga nanti tersinggung para haji mengapa bukan dia diutamakan. Apalagi kalau acara-acara penting itu pasti haji duduk paling depan dan paling spesial lah, intinya. Sudah jadi hal biasa ini, jadi yah begitu terus saja. Walaupun bukan ji keluarga dekat ta itu haji tapi kalau satu kampung ki pasti didahulukan dia. Ada orang mau dilamar di kampung ini pasti dia diminta ki usul dan jadi penyambut kaum pelamar karena supaya dilihat dan dibilang keluarga terpandang toh ini yang mau dilamar, sebab ada pak/ibu hajinya”.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas yang menjelaskan tentang pengaruh individu-individu yang bergelar haji di masyarakat, dimana para haji selalu menjadi figur penting dalam segala aktivitas sosial dan keagamaan yang dilakukan dalam masyarakat. seperti menjadi pembicara yang diandalkan oleh setiap warga dalam pelaksanaan acara pernikahan, kedukaan, pengajian dan lain sebagainya. Perilaku sosial para haji tersebut yang dianggap penting bagi

masyarakat desa menjadikan para haji otomatis mengalami perubahan stratifikasi sosial yang sebelumnya biasa saja, namun setelah bergelar haji menjadi figur penting masyarakat dan menduduki stratifikasi sosial teratas dalam lingkungan masyarakat, hal ini disebabkan oleh pengaruh yang dimiliki oleh para haji dalam setiap moment atau kegiatan sosial maupun keagamaan yang dilakukan di dalam masyarakat, para haji berperan penting sebagai pelaksana atau partisipan dalam perayaan kegiatan yang digelar masyarakat.

B. Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan dibahas dan diuraikan hasil penelitian dan temuan-temuan peneliti di lokasi penelitian yang juga merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan. Berikut uraian hasil penelitian yang telah dianalisis oleh peneliti yaitu sebagai berikut.

1. Bentuk Perubahan Perilaku Sosial dan Stratifikasi Sosial Masyarakat Pasca Menunaikan Ibadah Haji di Desa Watang Panua

a). Menegakkan Shalat Berjamaah

Perubahan perilaku adalah tentang mengubah kebiasaan dan perilaku untuk jangka panjang. Bentuk perubahan perilaku sosial masyarakat pasca menunaikan ibadah haji yaitu para haji menegakkan shalat berjamaah. Perubahan perilaku sosial yang dilakukan para haji setelah menunaikan ibadah haji ialah menegakkan shalat berjamaah di masjid dan selalu berupaya agar terus melaksanakannya sebagai bagian dari kewajiban para haji terkhusus kaum adam atau laki-laki untuk selalu menunaikan shalat lima di masjid.

b). Dakwah

Bentuk perubahan perilaku sosial masyarakat pasca haji ialah berdakwah. Para haji tersebut selalu berupaya memberikan pengetahuan Islami yang dimiliki pada masyarakat secara umum sebagai bentuk perilaku sosialnya melalui dakwah yang dilakukan pada lingkungan masyarakat desa. Para haji terus melibatkan diri pada aspek kehidupan sosial di dalam masyarakat agar kiranya mampu mengajak masyarakat untuk melakukan kebajikan dan menjauhi larangan Allah swt melalui pendekatan secara personal maupun secara langsung pada seluruh masyarakat desa dengan partisipasi yang dilakukan pada setiap kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat Desa Watang Panua.

c). Mengikuti Acara atau Kegiatan yang ada di desa

Bentuk perubahan perilaku sosial masyarakat pasca menunaikan ibadah haji ialah mengikuti acara atau kegiatan yang ada di desa. Para haji yang telah menunaikan ibadah haji dan setelah pulang ke kampung halamannya merasakan perubahan perilaku sosial yang dimana para haji sering ikut serta dalam acara atau kegiatan yang ada di dalam masyarakat Desa Watang Panua. Hal ini terjadi disebabkan persepsi masyarakat bahwa individu yang telah menyandang gelar haji di masyarakat itu adalah sebuah pencapaian yang patut diapresiasi dengan melibatkan para haji dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Keikutsertaan para haji pun dalam kegiatan atau acara yang digelar di masyarakat bukan hanya datang untuk sekedar menghadiri kemeriahan kegiatan, namun para haji dipanggil untuk datang sebagai pembicara atau pemberi nasehat

kepada masyarakat atas pengalaman dan ilmu agama yang dimiliki jauh lebih baik dibanding masyarakat lainnya.

d). Menjaga Kebersihan (Bergotong-royong)

Bentuk perubahan perilaku sosial masyarakat pasca menunaikan ibadah haji di Desa Watang Panua ialah para haji menjaga kebersihan lingkungan (bergotong-royong). Para haji dalam lingkungan masyarakat Desa Watang Panua turut terlibat membantu kegiatan-kegiatan sosial seperti bergotong-royong dan bakti sosial lainnya. Para haji di Desa Watang Panua menganggap bahwa keikutsertaan mereka dalam kegiatan gotong royong tersebut adalah salah satu bentuk kepedulian mereka terhadap lingkungan dan hubungan sosial dalam masyarakat dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti itu, akan menumbuhkan relasi yang baik bagi para haji dan warga masyarakat desa, sebab tentunya menjalin komunikasi dan interaksi dalam kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan dalam masyarakat.

Temuan peneliti terkait perubahan stratifikasi sosial masyarakat pasca menunaikan ibadah haji di Desa Watang Panua. Dimana yang harus diketahui terlebih dahulu mengenai stratifikasi sosial ialah pembedaan atau pengelompokan para anggota masyarakat secara vertikal atau bertingkat berdasarkan sesuatu yang dihargai dalam masyarakat. Untuk mengetahui stratifikasi dalam masyarakat ada ukuran dan kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial yaitu meliputi ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan.

a). Ukuran Kekuasaan

Para haji yang telah melaksanakan ibadah haji di tanah suci yang merupakan salah satu keinginan mereka yang dari dulu ingin ditunaikan. Persolan ekonomi yang menjadi penentu dalam tindakan atau motif mereka melaksanakan ibadah haji serta menjadikan kekayaan yang miliki tersebut dapat membawah para haji tersebut menduduki atau menempati lapisan sosial teratas. Para haji mempunyai harapan yang besar untuk dipandang sebagai seorang/individu yang mapan akan kekayaan yang dimiliki. Sehingga dapat dilihat para haji menunaikan ibadah haji itu semata-mata ingin membuktikan kepada masyarakat bahwa mereka adalah orang-orang yang mapan atau mempunyai kekayaan sebagai simbol pembuktian menuju kelas sosial teratas.

b). Ukuran Kekuasaan

Perubahan yang dialami oleh para haji dalam masyarakat yang jelas terlihat dari perlakuan masyarakat itu sendiri yaang memperlakukan secara khusus atau mengistimewakan para haji. Seperti halnya jika ada pernikahan dimana masyarakat mengkhususkan bagi orang yang sudah bergelar haji dalam melakukan rangkaian kegiatan dalam pernikahan. Dalam hal ini sudah termasuk dalam stratifikasi sosial atas karena hajilah yang bisa mengatur setiap acara atau kegiatan yang digelar sebab kebanyakan masyarakat selalu memberikan peran terhadap orang dengan gelar haji. Selain itu juga peneliti memaknai bahwa individu-individu yang memperoleh kesempatan menjadi pemimpin baik melalui suatu mekanisme pemilihan umum maupun secara turun-temurun, akan menempati posisi sosial yang lebih tinggi, contohnya haji mempunyai kesempatan

perwakilan ketika ada acara pernikahan yang diadakan di Desa Watang Panua. Mengapa, karena haji sudah lebih mempunyai nama dan power untuk dijadikan sebagai juru bicara di acara-acara pernikahan atau kegiatan lainnya.

c). Ukuran Kehormatan

Perubahan stratifikasi sosial yang dialami oleh para haji di Desa Watang Panua ditinjau dari aspek atau ukuran kehormatan sebagai pengelompokkan kelas sosial teratas, dimana para haji di dalam masyarakat merasa dihormati oleh warga desa. Nampak bahwa perilaku masyarakat yang selalu mengutamakan pendapat dari para haji sebagai bentuk atas penghormatan masyarakat terhadap orang yang bergelar haji. Hal ini disebabkan paradigma masyarakat terhadap orang yang bergelar haji adalah individu yang mempunyai ilmu pengetahuan agama yang jauh lebih baik dibanding masyarakat umum. Sehingga masyarakat memberi peran penting bagi para haji dalam setiap moment dalam masyarakat sebagai perwujudan rasa hormat masyarakat terhadap orang dengan gelar haji tersebut.

2. Pandangan Masyarakat Terhadap Perubahan Perilaku Sosial dan Stratifikasi Sosial para Haji di Desa Watang Panua

a). Orang yang Mempunyai Ilmu Agama yang Tinggi

Pandangan masyarakat terhadap para haji pasca menunaikan ibadah haji ialah menganggap haji adalah orang yang mempunyai ilmu agama yang tinggi, dimana masyarakat melihat hal tersebut dari perubahan para haji yang selalu menampakkan kemampuan atau pengetahuan agamanya kepada masyarakat baik secara personal maupun menyuarakan dalam bentuk dakwah yang dilakukan para

haji pada saat ada kegiatan keagamaan di masyarakat Desa Watang Panua. Sehingga memberikan kesan kepada masyarakat bahwa haji adalah orang yang mempunyai ilmu agama yang tinggi dan pengalaman saat menunaikan ibadah haji menjadi asumsi masyarakat percaya akan hal tersebut. walaupun perilaku sosial yang dilakukan para haji tersebut bisa juga dikatakan oleh orang yang belum haji dengan berceramah dan berdakwah tidak mesti harus menunggu menunaikan ibadah haji, karena sejatinya dakwah adalah kewajiban/keharusan dilakukan oleh semua umat muslim untuk menyeruh dan mengajak manusia kepada kebajikan dan menjauhi larangan Allah swt.

b). Harus dipanggil dengan Gelar Haji

Perubahan perilaku sosial dan stratifikasi sosial oleh para haji di Desa Watang Panua pasca menunaikan ibadah haji itu masyarakat harus memanggil atau menyebut individu-individu tersebut dengan sebutan ibu/bapak haji. Hal ini bukan tanpa alasan, karena kebiasaan memanggil haji bagi orang yang pulang menunaikan ibadah haji itu sudah dari dulu dilakukan oleh masyarakat. sehingga bagi para haji pun mengharapkan kebiasaan dipanggil dengan gelar haji sebagai bentuk menghargai atas pulangnya menunaikan ibadah haji yang dimaknai sebagai orang dengan ilmu atau pengetahuan agama yang tinggi dibandingkan dengan masyarakat lainnya.

c). Cara Berpakaian (Fashion) yang Identik

Pandangan masyarakat terhadap perubahan perilaku sosial dan stratifikasi sosial para haji di Desa Watang Panua yakni cara berpakaian (fashion) haji yang identik. Masyarakat melihat perubahan gaya berpakaian para haji yang terkesan

berlebihan bagi haji perempuan. Kebanyakan dari haji perempuan yang berpakaian kurang pantas dengan atribut atau aksesoris perhiasan yang dikenakan. Namun disisi lain gaya berpakaian seperti itu dipandang oleh masyarakat Desa Watang Panua sebagai ciri khas dari individu yang telah bergelar haji. Cara berpakaian yang identik tersebut ingin menampilkan perubahan yang telah terjadi dalam kehidupannya seperti telah mempunyai materi atau kekayaan yang dapat menempati stratifikasi sosial teratas dalam masyarakat.

d). Punya Pengaruh di dalam Masyarakat

Pengaruh individu-individu yang bergelar haji di masyarakat, dimana para haji selalu menjadi figur penting dalam segala aktivitas sosial dan keagamaan yang dilakukan dalam masyarakat. seperti menjadi pembicara yang diandalkan oleh setiap warga dalam pelaksanaan acara pernikahan, kedukaan, pengajian dan lain sebagainya. Perilaku sosial para haji tersebut yang dianggap penting bagi masyarakat desa menjadikan para haji otomatis mengalami perubahan stratifikasi sosial yang sebelumnya biasa saja, namun setelah bergelar haji menjadi figur penting masyarakat dan menduduki stratifikasi sosial teratas dalam lingkungan masyarakat, hal ini disebabkan oleh pengaruh yang dimiliki oleh para haji dalam setiap moment atau kegiatan sosial maupun keagamaan yang dilakukan di dalam masyarakat, para haji berperan penting sebagai pelaksana atau partisipan dalam perayaan kegiatan yang digelar masyarakat.

Hasil penelitian tersebut di atas terkait dengan perubahan perilaku dan stratifikasi sosial dalam masyarakat pasca menunaikan ibadah haji di Desa Watang Panua Kecamatan Angkona dapat dianalisis menggunakan teori tindakan

sosial dari Max Weber. Dimana Max Weber mengemukakan empat tipe tindakan sosial meliputi; *Pertama*, tindakan rasionalitas instrumental ialah tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasari atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. *Kedua*, tindakan rasional nilai adalah tindakan rasional nilai mempunyai sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai individu yang bersifat absolute. *Ketiga*, tindakan afektif merupakan tindakan sosial yang lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif ini sifatnya spontan, tindakan rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. *Keempat*, tindakan tradisional adalah dimana dalam tindakan jenis ini, individu memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

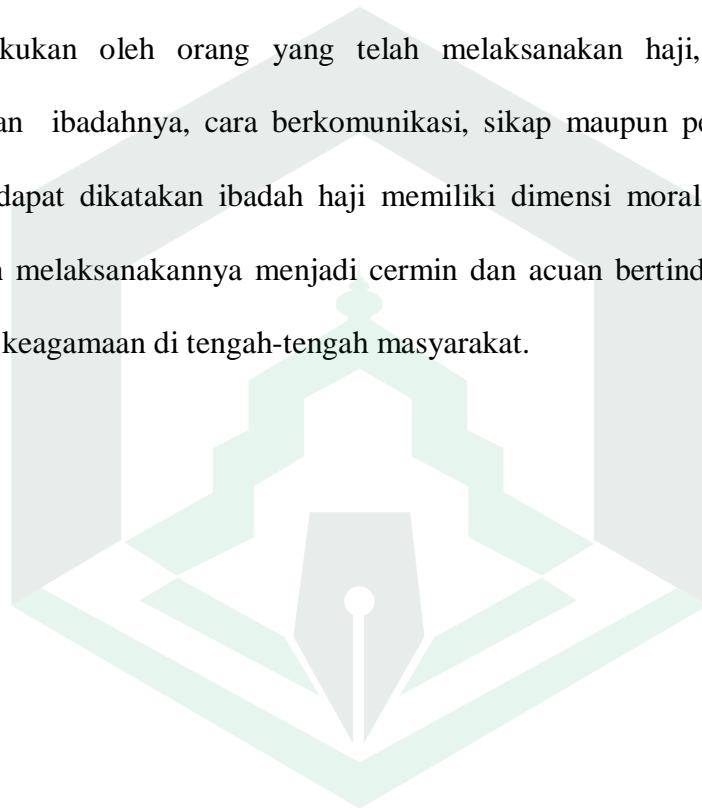
Berdasarkan empat tipe tindakan sosial menurut Max Weber tersebut, hanya dua (2) tipe yang paling berkaitan dengan hasil penelitian tentang perubahan perilaku dan stratifikasi sosial dalam masyarakat pasca menunaikan ibadah haji di Desa Watang Panua Kecamatan Angkona diantaranya: *Pertama*, tindakan rasional instrumental dipakai menganalisis perubahan perilaku dan stratifikasi sosial dalam masyarakat pasca menunaikan ibadah haji, dilihat dari tindakan sosial yang dilakukan oleh jamaah haji di Desa Watang Panua bahwasanya tindakan sosial yang dilakukan individu didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan

untuk mencapainya. Seperti halnya perilaku sosial atau tindakan sosial masyarakat Desa Watang Panua pasca menunaikan ibadah, bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh jamaah haji Desa Watang Panua baik itu tindakan menegakkan shalat berjamaah, berdakwah, mengikuti acara atau kegiatan di Desa Watang Panua dan menjaga kebersihan dengan bergotong royong. Sebagian dari jamaah haji Desa Watang Panua selalu mengajak masyarakat untuk melakukan hal tersebut misalnya salah satu contoh ajakan dalam menunaikan shalat berjamaah yang dilakukan para haji selalu menyempatkan diri untuk mengajak warga yang ada di lingkungannya untuk menegakkan shalat berjamaah ke masjid. Contoh lainnya ajakan dalam bentuk berdakwah yang dimana yang selalu dilakukan oleh para haji yang selalu berdakwah lewat ceramah-ceramah singkat jika ada kegiatan seperti pengajian, kedukaan, pernikahan, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Jadi masyarakat Desa Watang Panua setelah menunaikan ibadah haji perubahan perilaku dan stratifikasi sosial yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat memang ada unsur tujuan yang mempunyai makna tersendiri, baik itu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat luas.

Kedua, tindakan rasional nilai, untuk tindakan sosial yang dilakukan oleh jamaah haji tersebut, bila dilihat dalam pandangan Max Weber sebagai seorang tokoh sosiologi, tindakan-tindakan yang peneliti kemukakan di atas termasuk ke dalam tindakan yang berorientasi pada nilai. Dimana individu tidak dapat memperhitungkan sesuatu hanya berdasarkan rasionalitasnya akan tetapi lebih kepada sesuatu yang bersifat nilai (baik atau buruk). Orang yang beragama menilai bahwa pengalaman subyektifnya adalah manifestasi terhadap

tindakannya. Sehingga para pelaku haji ini melakukan perbuatan-perbuatan yang bagi mereka mencapai suatu nilai yang baik dalam kehidupannya dan juga sekitarnya. Sebagai orang yang telah pergi tentu dengan kebaikan-kebaikan yang dilakukan, ada harapan bahwa ibadah haji yang dikerjakan akan memperoleh haji sesama di dalam kehidupan sehari-hari.

Idealnya, dalam kehidupan masyarakat terjadi peningkatan perilaku baik yang dilakukan oleh orang yang telah melaksanakan haji, baik dari segi peningkatan ibadahnya, cara berkomunikasi, sikap maupun perilaku yang lain sehingga dapat dikatakan ibadah haji memiliki dimensi moral, sehingga orang yang telah melaksanakannya menjadi cermin dan acuan bertindak dalam bidang sosial dan keagamaan di tengah-tengah masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk perubahan perilaku sosial dan stratifikasi sosial masyarakat pasca menunaikan ibadah haji di Desa Watang Panua meliputi bentuk perubahan perilaku sosial masyarakat pasca menunaikan ibadah haji yaitu (a) menegakkan shalat berjamaah, (b) berdakwah, (c) mengikuti acara atau kegiatan yang ada di desa, (d) menjaga kebersihan lingkungan (bergotong-royong). Sedangkan bentuk perubahan stratifikasi sosial ialah pembedaan atau pengelompokan para anggota masyarakat secara vertikal atau bertingkat berdasarkan sesuatu yang dihargai dalam masyarakat. Untuk mengetahui stratifikasi dalam masyarakat ada ukuran dan kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial yaitu meliputi ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan.

2. Pandangan masyarakat terhadap perubahan perilaku sosial dan stratifikasi sosial para haji di Desa Watang Panua bahwa pandangan masyarakat Desa Watang Panua secara umum menganggap haji adalah (a) orang yang mempunyai ilmu agama yang tinggi, (b) harus dipanggil dengan gelar haji, (c) cara berpakaian (fashion) yang identik, dan (d) punya pengaruh di dalam masyarakat.

B. Saran

Mengingat keterbatasan penulis dalam melakukan wawancara hanya dengan beberapa narasumber dan melakukan pengamatan terhadap masyarakat dengan waktu yang terbatas. Namun penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan stratifikasi sosial dalam masyarakat pasca

menunaikan ibadah haji di Desa Watang Panua Kecamatan Angkona. Serta bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji penelitian mengenai perubahan perilaku dan stratifikasi sosial kerabat atau keluarga para haji,serta faktor pendorong perubahan perilaku sosial dari kesadaran beragama yang belum dipaparkan dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama RI, *Tuntunan Manasik Haji dan Umrah*, Jakarta: Ditjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2020.
- Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam Jilid 2*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2020).
- Abdul Jamil, dkk. *Pengembangan Kurikulum Program Studi Haji dan Umrah*, Semarang: Fatawa Publishing, 2021.
- Agnes Z. Yonatan, “Wawancara Adalah: Jenis, Teknik, Tujuan, dan Langkah-Langkah”, 1 November 2021, <https://www.google.com/amp/s/www.detik.com/bali/berita/>, diakses 5 Februari 2024.
- Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan Haji*, Jakarta: DU Publishing, 2021
- Askari Zakariah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Action Research, Research dan Development*, Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warahmah, 2020.
- Deepublish, “Macam Teknik Analisis Data Kualitatif dan Kuantitatif”, 14 November 2021, <https://deepublishstore.com/blog/teknik-analisis-data/>, diakses 7 Februari 2024.
- Dina Rossa “Pengaruh Tradisi Pemberian Gelar Haji Terhadap Status Sosial”, *Jurnal Studi Agama & Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 4. 2020.
- Dulsukmi Kasim, “Fiqh Haji (Suatu Tinjauan Historis dan Filosofis), *Jurnal Al-Adl*, Vol. 11, No. 2, Tahun 2021.
- Fuad Nasar, “Haji dan Transformasi Arab Saudi” 29 Mei 2024, Kemenag.go.id. Diakses 15 Agustus 2024.
- George dan Douglas, *Teori Sosiologi Modern Edisi ke-6*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Hani Subakti, DKK. *Riset Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Harja Saputra, “Metode Pengolahan dan Analisis Data”, 23 Agustus 2014, <https://www.google.com/amp/s/www.harjasaputra.com/teori/amp/metode-pengolahan-dan-analisis-data/>, diakses 7 Februari 2024.

- Heru Kurniawan, *Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Ibnu Hasan, *Studi Fiqh Ibadah Haji dengan Pendekatan Filosofis dan Fenomenologis*, Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP Tahun 2019.
- Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-Dimensi Kerja Karyawan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Janu Murdiyatmoko, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2020.
- Junaidin, dkk. *Tradisi “Pamali Manggodo” Masyarakat Adat Sambori dalam Prespektif Fenomenologi*, Malang: Media Nusa Creative, 2020.
- Krech Crutch dalam Sekar Ageng Pratiwi, “Perilaku Sosial”, Blog Sekar Ageng Pratiwi, <https://sekaragengpratiwi.wordpress.com/2012/02/02/perilaku-sosial>. Diakses 17 Februari 2024.
- Lestari, “Tafsir Ayat-Ayat Perintah Haji dalam Konteks Ke-Indonesiaan”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Tahun 2014.
- Max Weber dalam Abd. Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi: Suatu Pengantar*, Makassar: Alauddin Press, 2010.
- Mir’atul Farikhah & Sucik Isnawati, *Aktif dan Kreatif Belajar Ilmu Sosiologi*, Jawa Barat: Pustaka Rumah Cinta, 2020.
- Moeslim Abdurrahman, *Bersujud di Baitullah: Ibadah Haji Mencari Kesalehan Hidup*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2019.
- Muhammad Hasyim Asy’ari, *Inti Fiqh Haji & Umrah*, Malang: Genius Media, 2020.
- Muhammad Shokheh, *Etos Diaspora Muslim Indonesia: Haji dan Kesadaran Sejarah*, Karanganyar: Intera, 2020.
- Nasution, “Tinjauan Hukum Administrasi Negara Terhadap Penyelenggaraan Bimbingan Ibadah Haji Oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji Reguler.”
- Nunu Nurfirdaus, Risnawati, “Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus di SDN Windujanten)”, *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2020.

- Populix, “*Pengertian Data Kualitatif, Teknik Pengumpulan Data & Analisis*”, 12 Februari 2020, <https://info.populix.co/articles/data-kualitatif-adalah/>, 2 Februari 2024.
- Rahel Widiawati, *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi Kualitatif*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Rahma Maranti Fitriah, “Perubahan Perilaku Pasca Berhaji”, *Jurnal Islami Edukasi*, 2020.
- Reyvan Maulid Pradistya, “*Teknik Triangulasi dalam Pengolahan Data Kualitatif*”, 9 Februari 2021, <https://dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif>, diakses 6 Februari 2024.
- Rio Agung, dkk. “*Pengantar Analisis Data*”, <https://wageindicator-data-academy-org/countries/data-akademi-garmen-indonesia-bahasa/teknis-menganalisa-data-hasil-survei/pentingnya-analisis-data>, diakses 7 Februari 2024.
- Rossa, “Pengaruh Tradisi Pemberian Gelar Haji Terhadap Status Sosial”, *Jurnal Islamic*, Vol. 3. No. 2, Tahun 2020.
- Sabaruddin, Bunga, dan Idris, “Analisis Kepercayaan Pamali pada Tindakan Sosial Masyarakat Bugis di Desa Sampano”, *Jurnal Sosioreligius*, Vol. 8, No. 2, Tahun 2023.
- Sampoerna University, “*Teknik Pengumpulan Data: Arti, Proses, dan Jenis Data*”, 26 September 2021, <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/teknik-pengumpulan-data-arti-proses-dan-jenis-data/>, diakses 4 Februari 2023.
- Salma, “*Desain Penelitian: Pengertian, Jenis, dan Contohnya*”, 30 Maret 2020, <https://penerbitdeepublish.com/desain-penelitian/>, diakses 2 Februari 2024.
- Sunarto Kumanto, *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2020.
- Stefani Ditamei, “Apa itu Data Analisa, Berikut Contoh dan Cara Menganalisisnya”, 24 September 2021, <https://finance.detik.com/solusikm/apa-itu-data-analisis-berikut-contoh-dan-cara-menganalisisnya>, diakses 7 Februari 2024.
- Suhailasari & Nurbati, *Teks Laporan Hasil Observasi untuk Tingkat SMP Kelas VII*, Jakarta: Guepedia, 2021.

Tenrijaya dan Bahtiar, *Analisis Sosial Masyarakat Terintegrasi Keislaman*, Riau: Dotplus Publisher, 2024.

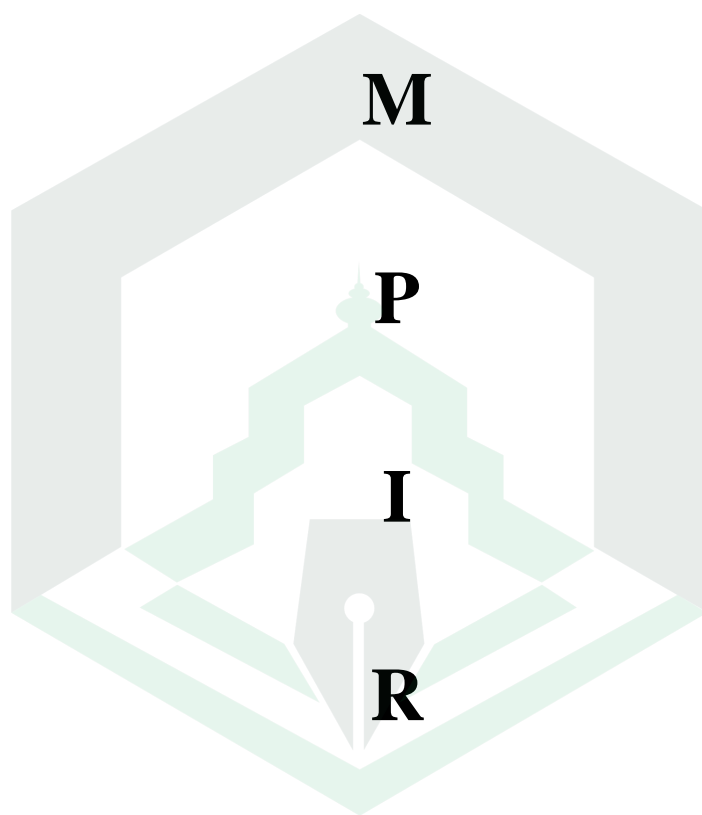
Umrati Hengki, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.



L

A

M



A

N



DOKUMENTASI

Potret Wawancara dengan H. Samsu/Hj Hasliana dan H. Mustaing/Hj Mardia



Potret Wawancara dengan H. Suriadi dan H. Supardi di Desa Watang Panua



Potret Wawancara dengan H. Hasanudding/Hj. Haera di Desa Watang Panua



Potret Wawancara dengan Jumma dan Surianti selaku Masyarakat Desa Watang Panua



Potret Wawancara dengan Hatija dan Muh. Rijal selaku Masyarakat
Desa Watang Panua



RIWAYAT HIDUP

Andi, lahir di Watang Panua pada tanggal 4 November 1999. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Beddu Halim dan Sami. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Desa Watang Panua Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur. Pendidikan Dasar penulis diselesaikan pada tahun 2011 di SD DDI Angkona, kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 3 Angkona hingga tahun 2014. Pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Angkona dan selesai pada tahun 2017. Selanjutnya pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulis memilih program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

